

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM  
MEMPRODUKSI FILM DI PEKANBARU  
(Studi pada komunitas Pecinta Film (KOMFEK)  
Pekanbaru)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau



**AYU SEPTIKA DEWI**

NPM : 139110099  
BIDANG KONSENTRASI : HUMAS  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2017**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Ayu Septika Dewi  
NPM : 139110099  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Penelitian : Komunikasi Kelompok Dalam memproduksi Film di Pekanbaru. (Studi pada Komunitas Film (KOMFEK) Pekanbaru).

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini telah di pelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat di setujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 12 november 2017

Pembimbing II

(Cutra Aslinda, M.I. Kom)

Pembimbing I

(Muhd. AR. Imam Riau, M.I.Kom)



Menyetujui,  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

(Muhd. AR. Imam Riau, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Ayu Septika Dewi  
NPM : 139110099  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Humas  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Hari/Tanggal Seminar : Rabu/09 Agustus 2017  
Judul Penelitian : **Pola Komunikasi Kelompok Dalam Memproduksi Film Di Pekanbaru (Studi Pada Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru)**

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian konferehensif fakultas ilmu komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 22 September 2017

Tim Seminar

Ketua

(Cutra Aslinda M.I.Kom)

Sekretaris

(Dyah Pithaloka, M.Si)

Anggota

(Dr. Abdul Aziz, M.Si)



(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor:463 / UIR-Fikom/Kpts/2017 tanggal, 09 Agustus 2017, maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini, Rabu, tanggal, 09 Agustus 2017, Jam 14.30 –16.00.Wib bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi atas mahasiswa:

Nama : Ayu Septika Dewi  
NPM : 139110099  
Bidang Kosentrasi : Humas  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : "Pola Komunikasi kelompok dalam memproduksi Film di Pekanbaru"  
Angka : "72,41" ; Huruf : "B"  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Muhd.AR.Imam Riau, M. I. Kom	<del>Ketua</del>	1. _____
2.	Cutra Aslinda, M. I. Kom	<del>Sekretaris</del> <del>Kedua</del>	2. _____
3.	Dr. Abdul Aziz, M. Si	Penguji	3. _____
4.	Dyah Pithaloka, M. Si	<del>Penguji</del> <del>Septika</del>	4. _____
5.	Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom	Penguji	5. _____
6.	Harry Setiawan, M. I. Kom	Notulen	6. _____

Pekanbaru, 09 Agustus 2017  
Dekan,

Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M. Si

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MEMPRODUKSI  
FILM DI PEKANBARU  
(Studi pada Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru)**

Yang diajukan oleh :

Ayu Septika Dewi  
139110099

Pada Tanggal :  
09 Agustus 2017

Mengesahkan  
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
  
Dr. ABDUL AZIZ, M.Si

Dosen Penguji

Tanda Tangan

Ketua

Cutra Aslinda M.I.Kom

Anggota

Dr. Abdul Aziz, M.Si

Sekretaris

Dyah Pithaloka, M.Si



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : Ayu Septika Dewi  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Suka Ramai/21 September 1995  
**NPM** : 139110099  
**Bidang Konsentrasi** : Kehumasan  
**Program Studi** : Ilmu Komunikasi  
**FAKULTAS** : Ilmu Komunikasi  
**Alamat/No Tlp** : Jln datuk Tunggul Geisha Residence Blok  
Gardenia No 52/081270188579  
**Judul Proposal/Skripsi** : Pola Komunikasi Kelompok dalam  
Meningkatkan Produktivitas Pembuatan Film di  
Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarah Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 12 november 2017

Yang Menyatakan,

  
  
Ayu Septika Dewi

## PERSEMBAHAN

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati

Kuucapkan rasa syukur kepada Allah SWT,  
kupersembahkan karya kecil ku ini teruntuk :

*Untuk ibuku tercinta & Ayah*

*Yang tidak pernah berhenti menghaturkan doa*

*Dalam tiap hembusan nafas ditiap sujudnya, serta selalu memberikan cinta dan  
kasih sayangnya kepadaku*

*Yang selalu memberikan semangat, nasihat dan motivasi untuk terus dapat  
menyelesaikan studiku selama ini*

*Adikku tercinta*

*Agung Wira Dharma dan Indah tri lestari*

*Yang selalu memberikan dukungan moril kepada ku*

*Seluruh keluarga besar dan seluruh sahabat ku*

*Atas dukungannya selama ini*

*Almamaterku tercinta Universitas Islam Riau*

## MOTTO

“sampaikanlah Dariku Walau hanya satu ayat”

(Nabi Muhammad SAW)

*”Learn From Yesterday, live for Today, Hope For Tomorrow”*

(Albert Einstein)

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh”

(confusius)



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur peneliti persembahkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Dan shalawat beserta salam buat baginda Rasulullah SAW penulis ucapkan, karena jasa beliau kita dapat menikmati zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Tugas akhir yang berjudul **“Pola Komunikasi Kelompok Dalam Memproduksi Film Di Pekanbaru (studi pada Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru)”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing peneliti, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Aziz M, Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing I dan juga Dosen pembimbing akademik sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi, ide maupun pemikiran, saran yang membangun serta telah

menyediakan waktu selama proses pengajuan judul sampai dengan selesainya pembuatan skripsi ini.

3. Cutra Aslinda M,I.Kom selaku Pembimbing II, Wakil Dekan I dan sekaligus Dosen yang telah memberi arahan yang sangat bermanfaat, semangat serta kemudahan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Seluruh staf tata usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau terimakasih atas bantuannya.
6. Kedua orang tua peneliti yang tercinta Ayahanda Suroto dan Ibunda Rosmaini, terimakasih atas segala doa, dukungan baik secara moril dan materil serta semangat yang tiada henti kalian berikan selama ini.
7. Adik-adik ku tersayang Agung Wira Dharma dan Indah Tri Lestari, terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan untuk kakak.
8. Yang terkasih Arwi Handoko, terimakasih atas motivasi, semangat, perhatian, doa, dan dukungan atas penulisan skripsi ini.
9. Sahabat tergabung dalam *Power Puff Girl's* Asmaul Husna, Riri Permata Sari, dan Yuliana S.I.Kom. Terimakasih sahabat seperjuangan dalam suka dan duka untuk segala motivasi, dukungan dan pengalamannya selama ini kepada peneliti. Semoga ilmu yang kita dapatkan dibangku kuliah ini berkah dan bermanfaat. Amiin

10. Sahabat terbaik ku Rosita Umiyatul rohmah SE, Wika Astian Hawa SH, dan Umi Hanifah SE. Terimakasih untuk semua semangat, dukungan, dan pengalaman berharga yang tidak akan pernah terlupakan sepanjang hidup peneliti .
11. Teman-teman seperjuangan ku, Ogi Randika Martin, Edward Yulio, Agung Ramadhan, dan Yiyi Pranica, terimakasih untuk pengalaman selama 4 tahun bersama di bangku kuliah.
12. Kepada seluruh anggota dan pengurus komunitas film pekanbaru (KOMFEK), terimakasih atas kemudahan dan bantuan yang sudah diberikan kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
13. Dan untuk semua pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini baik secara sengaja maupun tidak sengaja telah membantu peneliti, dengan ini peneliti ucapkan terima kasih.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pembaca. Segala kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki skripsi ini akan peneliti terima dengan senang hati di masa yang akan datang.

Pekanbaru, september 2017

Peneliti

Ayu Septika Dewi

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>Lembar Persetujuan Tim Pembimbing skripsi</b>	
<b>Persetujuan tim penguji skripsi</b>	
<b>Berita acara ujian komprehensif skripsi</b>	
<b>Lembar pengesahan</b>	
<b>Lembar Pernyataan</b>	
<b>Halaman Persembahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar dan Lampiran .....</b>	<b>x</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xi</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>xii</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Manfaat Penelitian.....	10

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur .....	12
1. Pengertian Komunikasi .....	12
2. Pengertian kelompok .....	14
3. Komunikasi kelompok .....	17
a. Komunikasi kelompok kecil.....	19
b. Komunikasi kelompok besar .....	19
4. Komunikasi organisasi .....	20
5. Teori pemikiran kelompok .....	22
6. Hambatan Komunikasi	
7. Pola komunikasi .....	2
8. Jenis pola komunikasi .....	25
1. Pola komunikasi primer.....	25
2. Pola komunikasi sekunder.....	25
3. Pola komunikasi linear.....	26

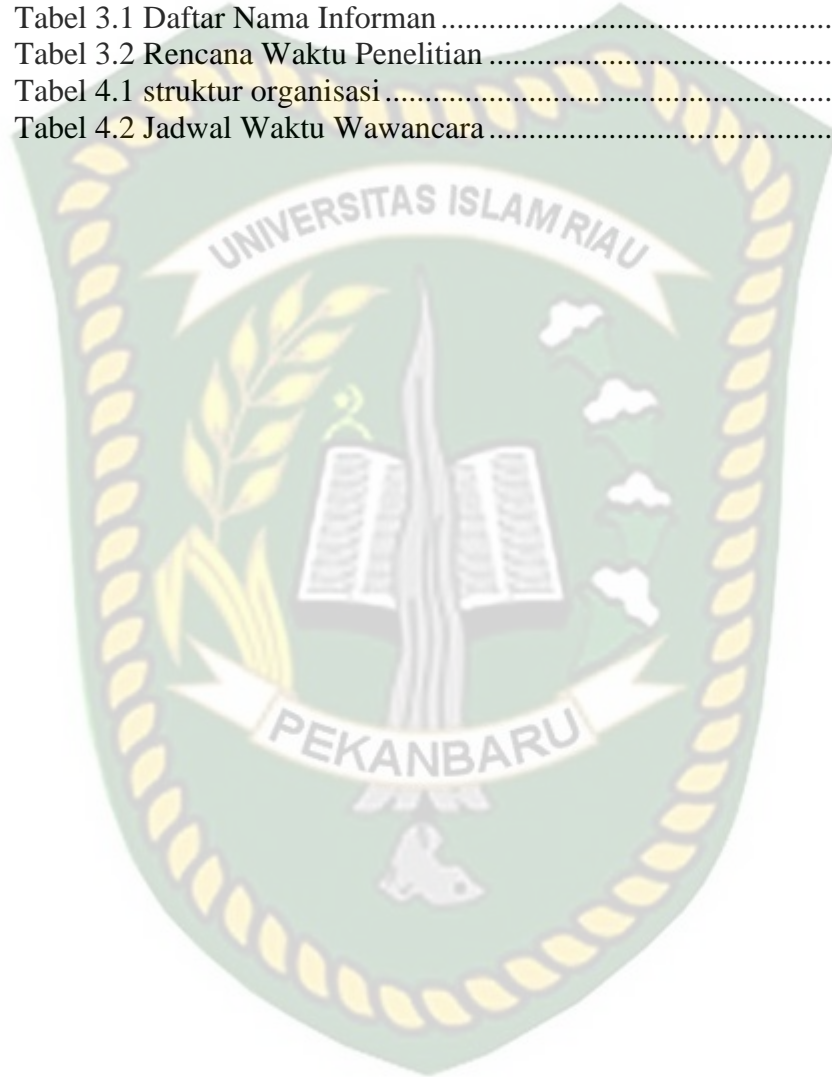
4. Pola komunikasi sirkular.....	27
9. Pola komunikasi kelompok.....	28
1. Pola interaksi roda.....	29
2. Jaringan atau pola interaksi rantai.....	29
3. Jaringan atau pola komunikasi Y.....	30
4. Jaringan atau pola komunikasi lingkaran.....	30
5. Jaringan atau pola komunikasi all channel.....	31
B. Definisi Operasional.....	31
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
1. Subjek Penelitian.....	37
2. Objek Penelitian.....	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik analisis Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
1. Sejarah komunitas film di indonesia.....	47
2. Profil komunitas KOMFEK.....	53
3. Visi dan Misi Komunitas KOMFEK.....	57
4. Data Informan.....	60
B. Hasil Penelitian.....	62
1. Pola Komunikasi Kelompok Komunitas KOMFEK dalam memproduksi Film di Pekanbaru.....	62
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi kelompok pada komunitas KOMFEK Pekanbaru.....	71
C. Pembahasan Penelitian.....	75
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87

## Daftar Pustaka

## Lampiran

## Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	33
Tabel 3.1 Daftar Nama Informan .....	38
Tabel 3.2 Rencana Waktu Penelitian .....	40
Tabel 4.1 struktur organisasi .....	59
Tabel 4.2 Jadwal Waktu Wawancara .....	60



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## Daftar Gambar Dan Lampiran

Gambar 4.1 Logo Komunitas KOMFEK.....	58
Gambar 4.2 Alur Pola Komunikasi kelompok .....	70
Gambar 4.3 Alur Pola Komunikasi kelompok.....	76
Gambar 4.4 Pola Komunikasi Kelompok .....	77

### Lampiran

SK Pembimbing

Rekomendasi Fakultas Ilmu Komunikasi

Rekomendasi komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK)

Rekomendasi Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu

Lampiran 1 : Panduan Wawancara Penelitian

Lampiran 2 : foto dokumentasi

Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup Peneliti

## Abstrak

# POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MEMPRODUKSI FILM DI PEKANBARU (Studi pada komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru)

AYU SEPTIKA DEWI

139110099

Pola komunikasi kelompok dalam memproduksi film di Pekanbaru studi pada komunitas pecinta film (KOMFEK) Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi kelompok Selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari komunikasi kelompok komunitas Pecinta film Pekanbaru (KOMFEK). Karena Dalam sebuah kelompok terdapat komunikasi yang membentuk pola tertentu, komunikasi ini yang memungkinkan adanya suatu bentuk pola yang berguna untuk pencapaian tujuan pada komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK) dalam memproduksi film di Pekanbaru, Komunitas film di Indonesia sejauh ini merupakan wadah bagi kelompok penggiat film dalam tataran sebagai ruang ekspresi dan berkreasi melalui media film. Bisa pula sebagai ruang workshop atau pembelajaran untuk memasuki wilayah industri perfilman yang ada. penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengarah pada pendekatan deskriptif. adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan pola komunikasi kelompok yang digunakan adalah pola komunikasi jaringan atau *all channel*, dan dapat dikatakan juga sebagai pola lingkaran, hanya saja pola komunikasi *all channel* bersifat lebih dinamis dan memiliki saluran yang terbuka jadi pola ini memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi dengan siapa saja, pola ini adalah pola yang paling fleksibel karena tidak ada batasan atau perantara yang dapat menghambat jalur informasi. Faktor pendukung komunikasi kelompok yang dilakukan komunitas komfek diantaranya yaitu faktor individu, yaitu kekompakan dan rasa kekeluargaan dari tiap-tiap anggota kelompok, komunikasi antar personal yang baik, Sedangkan faktor penghambat nya adalah faktor kesibukan dari tiap-tiap individu anggota kelompok, dan juga faktor psikologis dari masing masing anggota, paling sering ditemui pada anggota – anggota yang baru bergabung dengan komunitas, mereka cenderung memiliki rasa minder dan takut untuk mengeluarkan pendapat dan ide, tidak mengikuti diskusi kelompok baik yang dilakukan secara langsung maupun menjadi *silent of rider* pada diskusi kelompok disosial media.

**Kata Kunci :** pola Komunikasi, produksi Film, komunitas



*Abstract*

**GROUP COMMUNICATION PATTERN IN PRODUCING FILMS IN  
PEKANBARU**

*(Study at the Movie Lovers community (KOMFEK) Pekanbaru)*

AYU SEPTIKA DEWI

139110099

*The pattern of group communication in producing films in Pekanbaru study on film lovers community (KOMFEK) Pekanbaru. because in a group there is communication that form a certain pattern, this communication that allows the achievement of goals in the community of lovers of film Pekanbaru (KOMFEK) in producing films in Pekanbaru, film community in Indonesia so far is a container for the group of film activists in the level as a space of expression and creative through film media. Can also as a workshop or learning space to enter the existing film industry area. this study aims to determine the pattern of group communication. In addition, this study also aims to determine the inhibiting factors and support of community group communication Lovers film Pekanbaru (KOMFEK). On the community of lovers of film Pekanbaru (KOMFEK) in producing films in Pekanbaru, this study using qualitative methods which leads to a descriptive approach. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. As for the results of this study shows the pattern of group communication used is the pattern of network communication or all channel, and can be said also as a circle pattern, it's just all-channel communication patterns are more dynamic and have an open channel so this pattern allows everyone to communicate with anyone, this pattern is the most flexible pattern because there are no limitations or intermediaries that can impede the path of information. Factors that support group communication made KOMFEK community among them are individual factors, namely cohesiveness and sense of kinship of each member of the group, good interpersonal communication, while the inhibiting factor is the business factor of each individual member of the group, as well as factors psychologists of each member, most often encountered in members who are new to the community, they tend to have a sense of inferiority and fear to express opinions and ideas, not to follow group discussions either directly or silent of rider on group social discussions media.*

**Keywords:** *Communication pattern, Film production, community*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000:13). Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktifitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Sendjaya, 2007:4) dalam Aprina Hani Fitria (2014).

Sebagai makhluk sosial manusia sangat memerlukan komunikasi satu dengan yang lain. Tindakan komunikasi ini terus menerus terjadi selama proses kehidupan, melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya tidak merasa terasing atau terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Proses komunikasi akan berhasil apabila suatu pesan yang akan disampaikan di dalam pikiran diterima atau dapat dimengerti oleh komunikan, sebaliknya komunikasi akan gagal bila hal yang disampaikan tidak dimengerti atau tidak di sadari. Pada dasarnya komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa

adanya komunikasi manusia akan sulit untuk saling berinteraksi. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat diperlukan dan penting dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses komunikasi bukan hanya harus mengetahui dan memahami cara menyusun kalimat yang benar, melainkan kita harus mampu mengucap akan kalimat dengan tepat sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Dalam sebuah proses interaksi, komunikasi merupakan suatu hal yang sama sekali tidak bisa dihilangkan salah satu bentuk dari komunikasi adalah komunikasi kelompok.

Dalam sebuah kelompok terdapat komunikasi yang membentuk pola tertentu, komunikasi ini yang memungkinkan adanya suatu bentuk pola yang berguna untuk pencapaian tujuan. Dalam sebuah kelompok terdapat adanya kerjasama demi mewujudkan hasil yang di harapkan, dengan tujuan bersama ini memungkinkan masing-masing individu di dalam kelompok akan saling melakukan komunikasi dengan cara tertentu demi mendapatkan pesan yang dipahami. Dalam hidup, manusia berkelompok, oleh karena itu salah satu komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi kelompok. Salah satu bentuk dari kelompok yang diciptakan oleh manusia yaitu sebuah komunitas.

Istilah komunitas berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya sama, kemudian menjadi kata benda *communitas* yang artinya kesamaan. Komunitas lazim dipergunakan untuk menyebut sebuah kelompok di mana anggotanya memiliki ketertarikan terhadap sesuatu yang sama atau berada dalam habitat yang sama. Salah satu komunitas yang terbentuk karna memiliki hoby dan ketertarikan yang sama adalah komunitas film. istilah komunitas film bisa diartikan sebagai kelompok orang atau organisasi yang memiliki kesamaan dalam hal kegiatan dan

kepentingan di bidang film. Pemahaman yang sedang berlaku di masyarakat belakangan ini, komunitas film lebih diarahkan untuk kelompok-kelompok penggiat film, khususnya kelompok penggiat film di luar jalur industri, sedangkan yang berada di jalur industri lebih dikenal berada dalam wadah yang disebut organisasi, asosiasi, atau perusahaan.

Terlepas dari berbagai pengertian dasarnya, adalah sebuah kenyataan bahwa di kalangan anak muda Indonesia sedang ada eforia membentuk komunitas film. Dari Jakarta, ibukota provinsi, ibukota kabupaten, sampai di kota-kota kecamatan, muncul kumpulan anak muda menamakan diri sebagai komunitas film. Lebih-lebih ketika semakin banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) membuka jurusan atau memberi ekstrakurikuler bidang multimedia, audio visual, broadcasting, dan sebagainya, maka para pelajar di sana membentuk kelompok-kelompok yang di antaranya adalah komunitas film. Hal sama terjadi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi, dan bahkan ke masyarakat umum. Melacak sejarahnya, eforia kehadiran komunitas film di Indonesia sekarang ini, bisa dikatakan sebagai gelombang yang ketiga, di mana pada gelombang pertama berlangsung antara tahun 1930-1960-an, gelombang kedua berlangsung antara tahun 1970-1990-an, dan gelombang ketiga sekarang dimulai pada menjelang tahun 2000-an. Keunikan fenomena pada gelombang ketiga, adalah bertemunya apa yang disebut gerakan *Film Society* (masyarakat film) dengan gerakan *Independent Film* (film independen). Di Indonesia kelahiran komunitas film dimulai tahun 1950 dengan berdirinya kine klub bernama Liga Film Mahasiswa Universitas Indonesia (LFM-UI) di Kampus

UI Salemba. Tahun 1960 berdiri Liga Film Mahasiswa ITB (LFM-ITB). Tahun 1969 lahir Kine Klub Dewan Kesenian Jakarta yang kemudian dikenal sebagai Kine Klub Jakarta (KKJ). Beberapa kine klub lainnya juga bermunculan pada rentang masa itu. Lalu pada tahun 1990 berlangsung pertemuan perwakilan dari komunitas-komunitas pecinta film dari berbagai daerah di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) Jakarta, di sana muncul kesepakatan membentuk organisasi bernama Sekretariat Nasional Kine Klub Indonesia (SENAKKI) sebagai induk organisasi Kine Klub di Indonesia.

Komunitas film di Indonesia sejauh ini merupakan wadah bagi kelompok penggiat film dalam tataran sebagai ruang ekspresi dan berkreasi melalui media film. Bisa pula sebagai ruang workshop atau pembelajaran untuk memasuki wilayah industri perfilman yang ada. Komunitas film ada ribuan jumlahnya, tersebar sejak dari Jakarta sampai di kota-kota kecamatan. Basisnya sejak dari sekolah-sekolah SMK, SMU, kampus perguruan tinggi, gelanggang remaja, pusat kesenian, sanggar-sanggar, sampai rumah-rumah yang jadi tempat nongkrong<sup>1</sup>.

Euforia komunitas film juga terasa di kota Pekanbaru, saat ini sudah ada Beberapa komunitas film yang ada di pekanbaru dan kebanyakan dari komunitas-komunitas tersebut merupakan komunitas yang berada dibawah naungan kampus masing-masing, diantaranya yaitu, Movie Galerry, Komic ( Komunitas *Indie Campus* ), Komunitas Film Post Card Pekanbaru, Komunitas SKAT Produksi Film The Last Civilization, yang merupakan komunitas kampus UIN.sedangkan Komunitas Pecinta Film Pekanbaru atau biasa disebut dengan KOMFEK,

---

<sup>1</sup> <http://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/132> diakses tanggal 15 november 2016

merupakan komunitas pertama yang berdiri sendiri tanpa membawa nama universitas ataupun yang lainnya, dengan kata lain komunitas KOMFEK merupakan komunitas yang mandiri<sup>2</sup>.

Komunitas pecinta film Pekanbaru atau biasa disebut dengan KOMFEK merupakan komunitas film di Pekanbaru. yang berdiri pada tanggal 9 Februari 2014 oleh Ocid Piliang, yang merupakan seorang mahasiswa di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) jurusan perfilman. Ocid Piliang memimpin KOMFEK selama 1 tahun. Komunitas ini tidak hanya menampung orang-orang yang sudah berpengalaman dan ahli di bidang perfilman, tetapi komunitas ini juga memberikan kesempatan bagi orang-orang yang masih baru belajar dan bahkan orang-orang yang baru ingin mengenal dunia perfilman lebih dekat. Oleh karena itu komunitas ini menampung berbagai kalangan, baik siswa, mahasiswa, maupun umum. Sampai saat ini sejak awal terbentuk, dan berhasil memproduksi 3 judul film pendek, kemudian Ocid Piliang digantikan oleh Dian Eka Wijaya pada Desember 2015 sampai sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua komunitas KOMFEK yaitu Dian Eka Wijaya pada tanggal 16 november 2016, Dian menjelaskan bahwa Meskipun telah berdiri selama 3 tahun komunitas KOMFEK belum memiliki penghargaan apapun dalam bentuk piagam dan piala. Namun KOMFEK sudah berhasil membuktikan ke eksistensinya yaitu dengan menjadi perwakilan Pekanbaru untuk mengikuti *workshop* Film se-Indonesia yang diselenggarakan di kota Bogor, selain itu KOMFEK pernah bekerja sama dengan

---

<sup>2</sup> <http://kinewakrefuir.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 21 november 2016

dinas pariwisata Pekanbaru untuk mengadakan Workshop Film yang berlokasi di Taman Budaya Pekanbaru. *Workshop* ini diikuti oleh 100 orang lebih dari berbagai kalangan yang tertarik terhadap film tentu nya sampai saat ini mereka telah memproduksi Film pendek, yaitu : PERJALANAN, DAMPAK, PONDOK PALING UJUNG, SURAT, *INTROVERT*, dan yang terbaru adalah ODD. Yang akan diikut sertakan dalam festival film. Salah satu karya mereka yang berjudul PERJALANAN pernah ditayangkan di stasiun TV Elshinta Jakarta.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, ada hal-hal yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang komunitas KOMFEK, yakni KOMFEK merupakan komunitas yang pertama kali berdiri di Pekanbaru, dan sampai saat ini masih belum sama sekali mendapatkan penghargaan dari karya-karya yang mereka buat. Padahal karya mereka sudah dapat dikategorikan sebagai film pendek, terbukti bahwa film mereka lulus seleksi saat *Workshop* Film se-Indonesia yang diadakan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI (KEMENDIKBUD) dan bagian pusat pengembangan perfilman (Pusbang Film) yang bertempat di Bogor, dan berhasil mengantarkan komunitas mereka menjadi perwakilan dari provinsi Riau.

Tentu saja komunitas KOMFEK tidak puas hanya sampai disitu saja, maka komunitas KOMFEK bertekad untuk memproduksi lebih banyak lagi film pendek minimal 1 film dalam 1 bulan maka dari itu KOMFEK meningkatkan jumlah pertemuan mereka, yang awal nya mereka berkumpul hanya beberapa kali saja dalam 1 bulan, sekarang mereka mengatur pertemuan untuk diskusi seputar film menjadi 2 kali dalam seminggu pada jum'at malam dan minggu sore. Tujuannya

adalah mereka ingin memproduksi film yang dirasa masih sangat kurang produktif. Mereka ingin memberikan karya yang terbaik untuk dunia perfilman Indonesia dan khususnya Pekanbaru. Dan salah satu cara yang mereka lakukan dengan sering berdiskusi bersama anggota komunitas.

Komunitas ini memiliki kelebihan dibanding dengan komunitas-komunitas yang lain, yaitu KOMFEK lebih mengutamakan kekeluargaan dibanding dengan profit dan keuntungan yang lain. Karena sejak awal berdirinya KOMFEK memang untuk membangun kebersamaan dan solidaritas antar pecinta film, KOMFEK berhasil mempertahankan misi tersebut sampai saat ini, ditengah banyaknya komunitas-komunitas film yang saat ini lebih mengarah ke produksi dan berorientasi ke pekerjaan, dengan kata lain komunitas tersebut dijadikan ladang pencarian uang, dan bukan lagi murni sebagai komunitas.

Dalam sebuah komunitas, khususnya Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) sudah pasti akan terjadi komunikasi, salah satunya komunikasi kelompok yang terjalin di dalam komunitas KOMFEK ini. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu. Begitu pula dengan komunitas KOMFEK yang memiliki tujuan untuk memproduksi lebih banyak lagi film-film pendek yang berkualitas.

Pemikiran awal yang mendasari studi ini adalah komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator



dan komunikasi berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson, 2006:135).

Dari tujuan yang ingin di capai melalui komunikasi kelompok peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi kelompok yang dilakukan oleh komunitas KOMFEK dalam memproduksi film di Pekanbaru, Maka dibuat lah usulan penelitian ini dengan judul **“Pola Komunikasi Kelompok Dalam Memproduksi Film Di Pekanbaru (Studi Pada Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru)”**.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Proses komunikasi kelompok yang terjadi pada komunitas KOMFEK Pekanbaru.
2. strategi komunikasi antar personal di antara anggota komunitas KOMFEK Pekanbaru yang masih belum maksimal.
3. kurang nya strategi sosialisasi yang dilakukan KOMFEK dalam Menarik Minat orang-orang untuk Bergabung di Komunitas KOMFEK Pekanbaru.

4. Rendah nya tingkat produksi film pendek dan lama nya durasi waktu produksi film yang dilakukan oleh komunitas KOMFEK Pekanbaru.
5. pola komunikasi kelompok pada Komunitas pecinta film (KOMFEK) Pekanbaru dalam Memproduksi Film di Pekanbaru.
6. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok pada Komunitas KOMFEK Pekanbaru.

### **C. Fokus penelitian**

Fokus dari penelitian ini yaitu pola komunikasi kelompok dalam Memproduksi film di pekanbaru. Studi pada komunitas pecinta film (KOMFEK).

### **D. Rumusan masalah**

Rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi kelompok komunitas pecinta film (KOMFEK) dalam memproduksi film di Pekanbaru?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok pada komunitas KOMFEK Pekanbaru?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **a. Tujuan**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi kelompok pada Pecinta Film Komunitas KOMFEK Pekanbaru dalam memproduksi Film di Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok pada Komunitas KOMFEK Pekanbaru.

## **b. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara teoritis**

- a) Penelitian ini akan menambah khazanah ilmu komunikasi.
- b) Penelitian ini juga dapat membantu para akademis yang membutuhkan informasi maupun referensi untuk melanjutkan dan mengembangkan materi penelitian yang sama ataupun digunakan untuk fungsi lain.

### **2. Secara Praktis**

- a) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perilaku komunikasi antara pecinta film yang ada di Pekanbaru. Terutama komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK).

- b) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang baik terhadap dunia perfilman Indonesia, khususnya yang ada di Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Literatur

#### 1. Pengertian Komunikasi

Secara Etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*communication*” dengan kata dasar “*communis*” yang berarti “sama” kesamaan makna (*comoness*)<sup>3</sup>. Komunikasi dimaksudkan untuk membentuk kesamaan makna atau persepsi. Komunikasi terjadi agar komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan. Komunikasi juga didefinisikan sebagai proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan 2 orang atau lebih. Frase dua orang atau lebih perlu ditekankan, karena sebagian literature menyebut istilah komunikasi intrapersonal (Mulyana ,2008:3).

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau symbol, baik melalui verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem yang sama. Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif . kita harus berusaha menampilkan komunikasi ( baik verbal maupun nonverbal ) yang disengaja seraya memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan orang lain

---

<sup>3</sup> <http://www.wikipediaindonesia.com> diakses pada tanggal 21 november 2016

mungkin tidak sengaja, baik dalam arti diluar kesadarannya ataupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita. Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi bila para pelakunya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana, 2008:3-5).

Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti : saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi. Hal ini adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para akademisi. Keraguan-keraguan yang berada dibalik pertanyaan-pertanyaan seperti mungkin memunculkan pandangan bahwa komunikasi bukan merupakan sebuah subjek didalam pengertian akademik normal, namun sebuah bidang ilmu yang mult disiplin. Pandangan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa apa yang telah dinyatakan oleh para psikolog dan sosiolog mengenai perilaku komunikasi manusia hampir sama sekali tidak memiliki kaitan dengan apa yang dinyatakan oleh kritikus sastra.

Komunikasi juga didefinisikan sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Tentu saja tidak semua makna dapat selalu tersampaikan, dan orang tidak akan selalu tahu apa yang dimaksudkan oleh orang lainnya. Dalam situasi seperti ini, kita harus dapat menjelaskan, mengulang, dan klarifikasi. Menurut Tim Palo Alto “ketika dua orang sedang bersama, mereka berkomunikasi secara terus menerus karena mereka tidak dapat tidak berperilaku, bahkan, keheningan dan menghindari kontak mata juga merupakan komunikasi. Seseorang dapat saja tidak berkata apa

pun dan masih tetap mengatakan sesuatu”. Kelompok Palo Alto percaya bahwa apa pun yang kita lakukan , termasuk tidak mengacuhkan atau menolak untuk berbicara pada orang lain adalah komunikasi. Hal ini memperluas definisi komunikasi, membuatnya menjadi hampir sama dengan perilaku (Richard & Lynn, 2007:5-10).

Dalam kelompok, Organisasi, dan Masyarakat, Komunikasi adalah sarana yang dapat mempertemukan kebutuhan dan tujuan kita sendiri dengan kebutuhan dan tujuan pihak lain. Didalam organisasi yang lebih besar, masyarakat dan komunitas dunia, komunikasi menyediakan jaringan hubungan yang memungkinkan kita untuk melakukan aksi bersama, pembentukan identitas bersama, dan pengembangan kepemimpinan (Ruben, 2013:17).

## 2. Pengertian Kelompok

Tidak setiap himpunan orang disebut kelompok, orang-orang yang berkumpul di terminal bus, yang antri didepan loket bioskop, yang berbelanja kepasar, semuanya disebut agregat, bukan kelompok. Supaya agregat menjadi kelompok, diperlukan kesadaran pada anggota-anggota nya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka.

Baron dan Byrne (1979) “kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal ) dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Jadi, dengan perkataan lain kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok ada *sense of*

*belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain”. Para ahli psikologi dan sosiologi telah mengembangkan berbagai cara untuk mengklasifikasikan kelompok menjadi 4 dikotomi, primer-sekunder, *ingroup-outgroup*, rujukan-keanggotaan, deskriptif-prespektif. (Rachmat, 2013:139-140).

#### a. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Charles Horton Cooley (1909) Kelompok primer adalah kelompok yang terikat secara emosional pada beberapa kelompok saja, hubungan emosional dengan keluarga, teman dekat, dan tetangga-tetangga yang dekat. Dan hubungan-hubungan lainnya yang terasa lebih akrab, lebih personal, dan lebih menyentuh hati. Kelompok sekunder secara sederhana, adalah lawan kelompok primer, dengan kata lain suatu hubungan yang tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati. Misalnya, organisasi massa, fakultas, serikat buruh, dan sebagainya.

#### b. *Ingroup-Outgroup*

*Ingroup* adalah kelompok kita, dan *outgroup* adalah kelompok mereka. *Ingroup* dapat berupa kelompok primer maupun sekunder, untuk membedakan *ingroup* dan *outgroup*, kita membuat batas (*boundaries*), yang menentukan siapa yang termasuk orang dalam, dan siapa yang termasuk orang luar, dengan mereka yang termasuk dalam lingkaran *ingroup*, kita merasa terikat dengan semangat “kekitaan” (*we-ness*), semangat ini lazim disebut kohesi kelompok (*cohesiveness*).



### **c. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan**

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan. Dalam penelitiannya pada mahasiswi-mahasiswi Bennington College, menemukan kenyataan yang mengherankan, banyak mahasiswi yang berasal dari keluarga konservatif berubah menjadi makin liberal dengan makin tingginya tingkat mereka di Bennington College perguruan tinggi yang memang beraliran liberal. Bennington College adalah kelompok keanggotaan mereka (*membership group*), tetapi tidak seluruhnya melihat pada college ini sebagai pedoman nilai yang mereka anut. Dari sini lahir definisi kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Jika anda menggunakan kelompok itu sebagai teladan bagaimana seharusnya bersikap, kelompok itu menjadi kelompok rujukan positif, dan jika anda menggunakan sebagaimana seharusnya kita tidak bersikap, maka kelompok tersebut menjadi kelompok rujukan negatif. Kelompok yang terikat dengan kita secara nominal adalah kelompok rujukan kita, sedangkan yang memberikan kepada kita identifikasi psikologis adalah kelompok rujukan.

### **d. Kelompok Deskriptif dan Preskriptif.**

John F. Cragan dan David W. Wright (1980:45) membagi kelompok pada dua kategori, deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Kategori preskriptif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya.

### 3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson, 2006;135).

Komunikasi kelompok terkadang sangat membosankan, tetapi juga menciptakan keceriaan dan kesenangan. Komunikasi kelompok terkadang membatasi gerak kita, tetapi juga membentuk arah masa depan serta membuka peluang dalam hidup kita. Komunikasi kelompok diartikan Michael Burgoon sebagai, *“The face to face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self maintenance, or problem solving, such that the member are able to recall personal characteristics of the other member accurately.”* (Wiryanto, 2006:46).

Kelompok itu sendiri juga dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang interaksinya tersusun oleh serangkaian peran dan norma-norma. Hal yang terpenting dalam kelompok tidak lah terletak pada seberapa anggota mengatakan sesuatu, tetapi bagaimana mereka memberikan respons atau tanggapan diantara mereka. Kelompok tidak bisa mengisolasi dirinya.

Kelompok merupakan bagian dari sistem yang lebih besar. Dalam suatu kelompok, pengalaman anggota berafiliasi dengan kelompok lainnya, memengaruhi apa yang akan dilakukan atau apa yang akan dikatakannya dalam kelompok itu. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok pada hakekatnya adalah komunikasi interpersonal karena komunikasi yang terjadi antar anggotanya biasanya bersifat face-to-face, pesan disampaikan secara lisan, tanpa perantara media sehingga umpan balik dapat disampaikan secara langsung (Morissan, 2013:332-334).

**a. Komunikasi Kelompok Kecil**

Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu bagian dari komunikasi kelompok, Bales mengatakan bahwa suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dengan setiap komunikan. Dengan kata lain perkataan antar komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Dimana setiap individu mendapat kesan atau penglihatan satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan atau sesudahnya, dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagian perorangan. Sehingga dalam komunikasi kelompok kecil ini dimungkinkan interpersonal dan komunikasi ini mempunyai ciri mudah diarahkan dan rasional sifatnya (Efendy, 1986:162).

## **b. Komunikasi Kelompok Besar**

Disebut juga (*large group communication*), Komunikasi ini adalah komunikasi kelompok yang berjumlah banyak, dalam situasi komunikasi hampir tidak dapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal, dengan kata lain, kecil sekali kemungkinannya bagi komunikator untuk berdialog dengan komunikan. Jadi dalam komunikasi kelompok besar ini hanya bersifat nalar dalam segi penerimaannya. Ciri utamanya adalah heteroginitas, sehingga wabah mental sering terjadi, serta emosional lebih tinggi dan lain sebagainya (Mudjiono, 2006:114).

Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan. tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang berlangsung secara sirkular, dialogis, dan bertanya jawab<sup>4</sup>.

## **4. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi Organisasi merupakan bentuk pertukaran pesan antara unit-unit komunikasi yang berada dalam organisasi tertentu . Organisasi sendiri terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hirarkis antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan. Komunikasi organisasi melibatkan manusia sebagai subyek yang terlibat dalam proses menerima, menafsirkan, dan bertindak atas informasi.

---

<sup>4</sup> <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-komunikasi-kelompok-besar/> diakses pada tanggal 15 november 2016

Menurut Wiryanto, Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual<sup>5</sup>.

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi didalam kelompok formal maupun informl dari sebuah organisasi (Romli, 2014:2). Hubungan antar ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus pada manusia manusia yang terlibat dalam pencapaian tujuan organisasi tersebut. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organissi, metode dan teknik apa yang digunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor2 apa saja yang menjadi penghambat, dan sebagainya.

## 5. Teori Pemikiran Kelompok

Pemikiran kelompok adalah sebuah hasil langsung terhadap kepaduan kelompok yang telah dibahas beberapa bagian oleh Kurt Lewin pada Tahun 1930-an dan semenjak dilihat sebuah variabel penting dalam keefektifan

---

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi\\_organisasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_organisasi). diakses pada tanggal 26 april 2017

kelompok yang merupakan karya Irving Janis dan kolega nya. Kepaduan kelompok adalah tingkatan minat ganda diantara anggota kelompok. Dalam sebuah kelompok yang sangat padu, sebuah identifikasi ganda menjaga sebuah kelompok bersama-sama, kepaduan adalah sebuah hasil dari tingkatan yang semua anggota merasa bahwa tujuan mereka dapat tercapai dalam golongan. Ini tidak membutuhkan anggota yang memiliki sikap yang sama, namun anggota yang menunjukkan sebuah tingkatan saling ketergantungan, bersandar pada satu sama lain untuk meraih tujuan yang diinginkan. Semakin kelompok padu, tekanan akan lebih mendesak anggota untuk menjaga kepaduan tersebut (LittleJohn, 2009:346-348).

Kepaduan dapat menjadi hal yang baik karena membawa anggotanya bersama dan mempererat hubungan antarpribadi.tetapi dalam penelitian nya Janis menemukan bahwa pemikiran kelompok dapat menghasilkan sesuatu yang negativ :

1. Kelompok membatasi diskusi hanya untuk beberapa alternatif tanpa mempertimbangkan kemungkinan kreatif, solusi nya terlihat jelas dan sederhana bagi kelompok, dan ada sedikit penggalan ide lain.
2. Posisi awal diberikan oleh sebagian besar anggota tidak pernah dikaji kembali untuk mencari hal yang tidak dapat diduga. Dengan kata lain, kelompok tidak kritis dalam menguji percabangan solusi.
3. Kelompok gagal untuk menguji kembali semua alternatif yang bukan dari mayoritas. Pendapat minoritas dengan cepat dibubarkan

dan diabaikan, tidak hanya oleh mayoritas, tetapi oleh semua yang awalnya sepihak.

4. Pendapat para ahli tidak dicari. Kelompok puas dengan pendapat dan kemampuannya sendiri untuk membuat keputusan dan mungkin merasa terancam oleh orang luar.
5. Kelompok sangat selektif dalam mengumpulkan dan menghadirkan informasi yang mendukung rencana.
6. Kelompok begitu percaya diri dengan ide-ide nya yang tidak mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dari rencana. Ini tidak dapat diramalkan atau kemungkinan rencana gagal.

Semua hal ini adalah hasil dari pemikiran yang kurang kritis dan dari kelompok yang terlalu percaya diri. Janis yakin jawaban dari masalah pemikiran kelompok dengan mengikuti langkah-langkah ini dalam pengambilan keputusan :

1. Mendorong semua orang untuk menjadi evaluator. Kritis dan menunjukkan tempat mereka kapanpun mereka hadir.
2. Tidak memiliki pemimpin yang menyatakan sebuah pilihan dimuka umum.
3. Menyusun pembuatan kebijakan kelompok yang independen dan terpisah.
4. Membagi ke dalam kelompok kecil.
5. Membahas apa yang sedang terjadi dengan yang lainnya diluar kelompok.

6. Mengundang orang luar ke dalam kelompok untuk memberikan ide - ide-ide segar.
7. Menghabiskan waktu yang dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda peringatan.
8. Memegang kesempatan kedua untuk mempertimbangkan kembali keputusan sebelum mengakhirinya.

Teori ini menekankan konstruksi sosial kelompok, apa yang mereka lakukan dan bagaimana tindakan ini menghasilkan sesuatu yang lebih besar daripada individu bahkan kelompok.

## **6. Hambatan Komunikasi**

Menurut Shannon dan Weaver (1949) dalam Cangara 2012:167) gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni sebagai berikut :

### **a. Gangguan teknis**

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada stasiun radio atau TV, gangguan jaringan



telpon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan sebagainya.

#### **b. Gangguan Semantik dan Psikologis**

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan (Blake,1979). Gangguan semantik ini sering terjadi karena :

1. Kata kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
2. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
3. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
4. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol simbol bahasa yang digunakan.

Seperti halnya dengan gangguan teknis, maka gangguan semantik merupakan suatu hal yang sangat peka dalam komunikasi. Banyak kecelakaan transportasi udara terjadi karna kesalahan semantik. Karena gangguan semantik dapat menimbulkan persepsi yang keliru sehingga menimbulkan tanggapan yang salah. Persepsi adalah proses internal dalam diri seseorang yang menerima informasi untuk membuat praduga sementara ( kesimpulan sementara) terhadap stimulasi yang

diterima oleh salah satu panca indra, sebelum dinyatakan dalam bentuk pendapat atau tanggapan.

Selain rintangan semantik, juga terdapat rintangan psikologis. Yang terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

### **c. Rintangan Fisik**

Rintangan Fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indra pada penerima.

### **d. Rintangan Status**

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang memimpinya.

#### **e. Rintangan Kerangka Berpikir**

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. Dalam studi yang pernah dilakukan oleh William (1974) tentang efektivitas pembaruan program KKN dipedesaan, ditemukan bahwa mahasiswa KKN cenderung menggunakan kerangka berpikir teoritis, sementara penduduk desa cenderung berpikir pada hal hal yang bersifat praktis. William lebih jauh menyatakan bahwa, rintangan yang sulit diatasi pada hakikatnya berada antara pikiran seseorang dengan orang lain.

#### **f. Rintangan Budaya**

Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai nilai yang dianut oleh pihak pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di negara negara sedang berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama, dan kebiasaan kebiasaan lainnya.

### **7. Pola Komunikasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pola adalah “sistem”. Adapun yang dimaksud dengan “sistem” adalah “suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk

memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan”<sup>6</sup>. Endang Saifuddin Anshari (1982:194) mendefinisikan sistem sebagai suatu keseluruhan yang terdiri atas (yang dibina oleh) beberapa unsur (bagian-bagian elemen), dimana unsur yang satu dengan yang lainnya berhubungan secara korelatif, saling mendukung, saling menopang, saling mengukuhkan, dan saling menjelaskan.

Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami Djamarah (dalam Rio Ricky,dkk, 2012).

## **8. Jenis Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah di gunakan dalam komunikasi. pola komunikasi terdiri dari pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular (Fitria Hani Aprina, 2014).

### **1. Pola Komunikasi Primer**

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam proses komunikasi primer ini menggunakan lambang bahasa dan

---

<sup>6</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem> diakses pada tanggal 15 november 2016

anggota badan dalam menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut.

Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu dengan bahasa juga menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif.

Sedangkan lambang nonverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, tangan, dan jari. Selain itu lambang non verbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang non verbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif.

## **2. Pola komunikasi Sekunder**

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

### 3. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikasi pasif.

Sebagai contoh seorang ayah yang memarahi anaknya dan anaknya hanya diam. Selain itu dalam komunikasi periklanan pola linier ini juga dapat digunakan karena respon dari konsumen sifat pasif, yaitu hanya mengkonsumsi tapi ada kalanya mendapat tanggapan balik yang berupa komplain. Sedangkan pola komunikasi menengah juga termasuk dalam pola ini karena pola komunikasi ini sifatnya searah, terutama dapat dipraktekkan dalam komunikasi organisasi.

### 4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan

komunikasikan. Dengan adanya umpan balik tersebut komunikasikan akan mengetahui komunikasi berhasil atau gagal yaitu umpan baliknya positif atau negatif. Dengan mengetahui umpan balik itu pula akan diperoleh hasil komunikasi yang lebih baik.

Dalam pola komunikasi sirkular ini umpan balik memang dapat terjadi secara langsung, tetapi dengan mengetahui umpan balik secara langsung ini pula, terutama umpan balik negatif yang mengakibatkan berlanjut atau tidak komunikasi yang telah dijalani. Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikasikan atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikasikan lainnya.

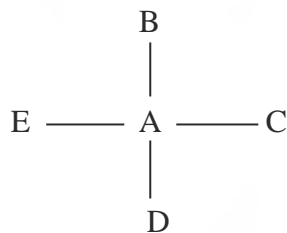
Perspektif interaksional ini menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia. Pola sirkular mekanisme umpan balik dalam komunikasi ini dilakukan antara komunikasikan dan komunikasikan saling mempengaruhi. Dalam proses ini pelaku komunikasi baik komunikasikan maupun komunikasikan mempunyai kedudukan yang sama, sehingga proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana saja. Dengan adanya proses komunikasi yang terjadi secara sirkular, akan memberi pengertian bahwa komunikasi perjalanannya secara memutar.

## 9. Pola Komunikasi Kelompok

Pola komunikasi kelompok adalah bagaimana menyampaikan informasi keseluruhan bagian kelompok dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian kelompok. Pengertian pola disini adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Peranan individu dalam organisasi ditentukan oleh hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Hubungan ini ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dan jaringan komunikasi (S. Hariawan :2006). Ada lima jenis jaringan komunikasi, pola interaksi manusia Tubbs dan Moss, 2001 (Rio Ricky, dkk. 2012) yang terdiri dari:

### 1. Pola Interaksi Roda

Pola interaksi roda berpusat pada satu figur sentral yang berperan sebagai perantara komunikasi antara anggota kelompok . Jadi pada jaringan ini seorang pemimpin bertindak sebagai pusat dari alur komunikasi kelompok. Pada pola ini pemimpin menjadi pusatnya jadi ia dengan bebas dapat berkomunikasi dengan semua anggota. Namun sebaliknya, anggota tidak bisa berkomunikasi pada anggota lain dan harus berkomunikasi melalui pemimpin.





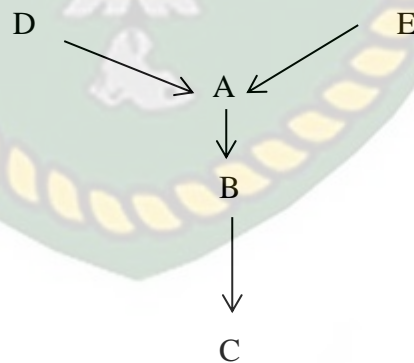
## 2. Jaringan atau Pola Interaksi Rantai

Pola interaksi rantai merupakan adalah pola yang bersituasi dimana tiga orang hanya dapat berkomunikasi dengan orang yang bersebelahan dengannya. Pola rantai secara kaku mengikuti rantai komando formal.



## 3. Jaringan atau Pola Komunikasi Y

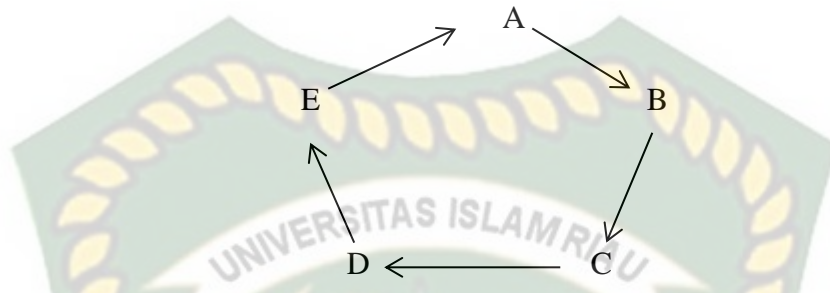
Pola komunikasi Y adalah pola yang menganut sistem yang hampir sama dengan pola interaksi rantai, tetapi dalam pola komunikasi Y memiliki posisi tengah yang menjadi perantara, tapi posisi tengah tidak dapat menjangkau semua anggota.



## 4. Jaringan atau Pola Komunikasi Lingkaran

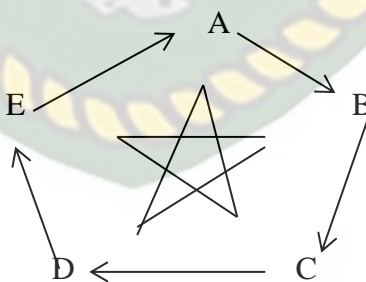
Pola komunikasi lingkaran merupakan pola komunikasi yang lebih bersifat dinamis dalam penyebaran pesan, karena setiap orangnya

terhubung dan dapat saling berkomunikasi dengan dua orang yang bersebelahan dengannya.



### 5. Jaringan atau Pola Komunikasi *All Channel*

Pola *all Channel* adalah pola yang memiliki saluran yang terbuka, jadi pola ini memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi dengan siapa saja, pola ini adalah pola yang paling fleksibel karena tidak ada batasan atau perantara yang dapat menghambat jalur informasi.



#### a. Definisi Operasional

##### 1. Komunikasi

Komunikasi adalah "suatu proses pada seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat

menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain". Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa non verbal.

## **2. Pola**

Pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu yang membentuk rangkaian unsur- unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

## **3. Komunitas**

Adalah sebuah kelompok sosial yang memiliki suatu ketertarikan dibidang yang sama. Dan membentuk suatu organisme dengan memiliki tujuan yang sama. Dan juga individu-individu didalam nya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

## **4. Film**

Merupakan suatu karya seni yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas

sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, pringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi.

**b. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama/ Fakultas Jurusan	Judul/Tahun	Hasil Penelitian
1.	Suryo Heriawan. Fakultas Komunikasi dan Informatika Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter “Vespa” Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri) / 2016	Pola yang sering digunakan oleh Ikatan Scooter Wonogiri (ISWI) adalah pola komunikasi diadik, yaitu pendekatan personal masing-masing anggotanya. Solidaritas dalam komunitas vespa masuk dalam solidaritas sosial mekanik dimana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kestiakawan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang dijalankan komunitas vespa, tidak ada kelompok-kelompok di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif.
2.	Fitria Hani Aprina. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung Bandar Lampung.	Analisis Pola Komunikasi Kelompok Dalam Penguasaan Teknik Gerak Tari Tradisional Pada Anak (studi pada Sanggar Tari Sasana Budaya Bandar Lampung)/2014	Penelitian menunjukkan Komunikasi kelompok yang tercipta, dapat mendekatkan satu dengan yang lainnya, dan membuat suatu kelompok sanggar tari menjadi kompak dan solid. Oleh karena itu, komunikasi kelompok merupakan faktor yang sangat penting demi tercapainya tujuan suatu sanggar tari. digunakan

			<p>untuk menunjang komunikasi verbal mereka dengan mencontohkan gerakan tari dengan menggerakkan anggota tubuh.</p> <p>Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang fungsi, makna, dan bentuk ungkapan larangan.</p>
3.	<p>Nova Puspita Hanum. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau Pekanbaru.</p>	<p>Pola Komunikasi Kelompok Purna Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) Indonesia Dalam Pembinaan Karakter Patriotik Calon Paskibraka Tahun 2014 di Kota Pekanbaru</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pertama pendekatan Komunikasi Kelompok PPI kepada calon paskibraka ini dilakukan secara dua arah dan Interaksi terjadi dengan siapapun diantara panitia, pelatih, dan pembina, dengan menggunakan jaringan komunikasi berbentuk pola semua saluran. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pemilihan informan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu.</p>

Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti, terdapat persamaan dan perbedaannya, yaitu:

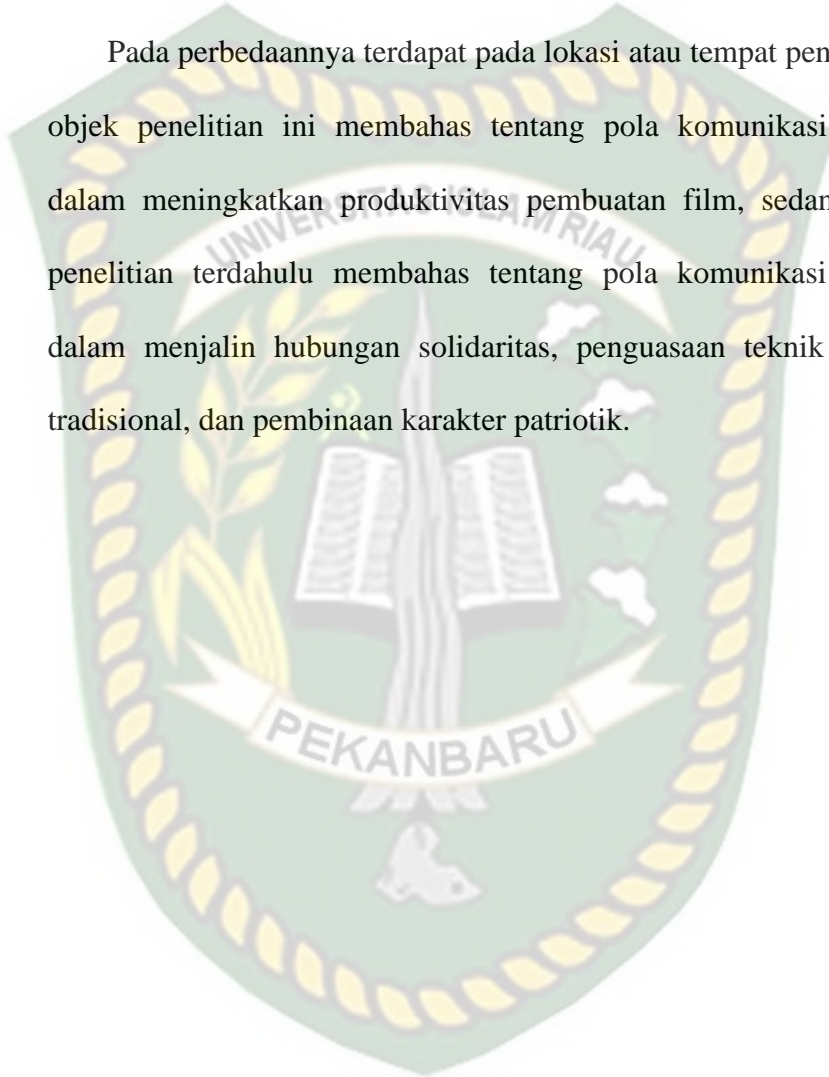
1. Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan pada penelitian sama-sama membahas mengenai pola komunikasi kelompok, dan metode yang digunakan sama-sama

menggunakan metode kualitatif dengan melalui wawancara dan observasi.

## 2. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Pada perbedaannya terdapat pada lokasi atau tempat penelitian, dan objek penelitian ini membahas tentang pola komunikasi kelompok dalam meningkatkan produktivitas pembuatan film, sedangkan pada penelitian terdahulu membahas tentang pola komunikasi kelompok dalam menjalin hubungan solidaritas, penguasaan teknik gerak tari tradisional, dan pembinaan karakter patriotik.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006:69). Metode ini adalah metode yang cocok untuk mengetahui pola komunikasi kelompok, karena data yang dikumpulkan melalui metode ini berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2005 :7).

Denzin dan Lincoln menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2005:25). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas (Kriyantono, 2014:56).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pola komunikasi kelompok yang terjadi pada komunitas pecinta film (KOMFEK) dalam meningkatkan produktifitas pembuatan film di Pekanbaru.

## B. Subjek dan objek penelitian

### 1. Subjek penelitian

Subjek adalah informan yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian tersebut (Bungin, 2011:78). Dalam penelitian ini, untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive* (disengaja) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Singarimbun & Effendi, 2006: 35).

Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anggota dan ketua Komunitas Pecinta film (KOMFEK) Pekanbaru. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Informan memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah mengetahui visi, misi, dan rencana kegiatan komunitas KOMFEK.
- b. Informan memiliki pengaruh di dalam Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Pengaruh yang dimaksud disini adalah informan



merupakan orang yang berperan penting didalam komunitas KOMFEK.

- c. Informan merupakan anggota yang aktif di Komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas dan hasil pra survey yang peneliti lakukan, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini, terdapat 5 orang dari 130 anggota komunitas KOMFEK. Yaitu 1 orang ketua komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Pekanbaru. Dan 4 anggota yang penulis anggap memenuhi kriteria diatas. Adapun daftar nama informan tersebut tercantum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Daftar nama informan**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1	Dian Eka Wijaya	Ketua Komunitas KOMFEK
2	Muhammad Abdurrasyid	Pendiri komunitas KOMFEK
3	Mashita	Pengurus KOMFEK (sekretaris)
4	Febby fadly	Penanggung jawab produksi
5	Said Rahmad Hidayat	Anggota

## **2. Objek Penelitian**

Objek adalah sasaran penelitian yang tergambar secara konkret pada rumusan masalah penelitian (Bungin, 2011: 78). Objek penelitian ini adalah pola komunikasi kelompok dalam memproduktivitas film di Pekanbaru (studi pada komunitas pecinta film (KOMFEK) Pekanbaru ).

N O	JENIS KEGIATAN	2016	2017	K E
--------	-------------------	------	------	--------



### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan berada di *base camp* Komunitas Pecinta Film (KOMFEK), yang beralamatkan di jl. Cipta Karya gang Sepat no 32. Panam. Dan juga penelitian ini akan dilakukan di saat perkumpulan para anggota komunitas KOMFEK yang dilaksanakan 2 kali dalam 1 minggu, untuk lokasi dan waktu akan disesuaikan. Adapun rencana waktu penelitian dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3.2 Rencana Waktu Penelitian**

		BULAN DAN MINGGU KE																							
		OKT				JAN				MAR				APR				JUN				AGS			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Praobservasi	X	x																						
2	Penyusunan Proposal			x	x	x																			
3	Seminar Proposal									x															
4	Riset dan Peneliti Lapangan												x	x	x										
5	Pengolahan dan Analisis Data															x	x								
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																	x	x	x					
7	Ujian Komprehensif																				x				
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																					x	x		
9	Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																								x

**D. Sumber data**

Sumber data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan data sekunder, adapun pengertiannya yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang termasuk data primer adalah transkrip hasil wawancara,

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data di lapangan yang meliputi kegiatan *survey* di lokasi penelitian melalui:

##### 1. Wawancara

Yaitu suatu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan penelitian melalui tanya jawab secara langsung (*face to face*), dengan berpedoman pada alat yang disebut dengan *interview guide*. Catatan lapangan juga perlu dibuat, selain penggunaan alat bantu lain, seperti rekaman video, *tape recorder*, dan sebagainya. Minimalnya untuk mencatat reaksi non verbal subjek penelitian, situasi wawancara, tempat wawancara, dan sebagainya yang tidak dapat terekam ke dalam rekaman suara. Semua data itu akan berguna untuk memperkaya dan menafsirkan hasil wawancara. Sehingga hasil wawancara tidak terbatas pada jawaban-jawaban yang diberikan, tetapi mencakup juga

pada bahasa non verbal yang mengiringi jawaban tersebut, dan interaksi antara peneliti dengan subjek wawancara (Kuswarno, 2008: 55).

## 2.Observasi

Yaitu kegiatan untuk mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif yang diobservasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diriset (Kriyantono, 2006: 108). Sedangkan observasi yang digunakan merupakan metode observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan merupakan metode observasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak (Kriyantono, 2008: 110).

## 3.Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari keterangan yang dikutip dari catatan, foto, arsip, notulen, rapat, agenda, dan hal-hal lain yang relevan dengan penelitian. Dengan kata lain, dokumentasi merupakan metode pengumpulan bukti-bukti dan keterangan, serta data-data objektif yang terjadi di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

## **F. Teknik analisis keabsahan data**

Adapun teknik pemeriksaan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Triangulasi

Dalam pengertian Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Adapun caranya, antara lain dengan pengecekan data melalui sumber yang lain (Engkus, 2008:65).

Triangulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Asumsinya bahwa informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan interview atau menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut. Hasil analisis data peneliti akan lebih akurat apabila dilakukan uji keabsahan melalui uji silang dengan informan lain, termasuk dengan informan penelitian.

Denzin (1978) dalam Bungin (2011: 264) menyatakan pelaksanaan teknis dari langkah pengujian akan memanfaatkan; peneliti, sumber, metode, dan teori.

#### a. Triangulasi dengan Sumber Data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan (Paton, 1978): (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan (Moleong, 2006: 330, Bardiansyah, 2006: 145) dalam Bungin (2011: 265).

b. Triangulasi dengan Metode

Dilakukan untuk pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-interview. Apakah ketika diobservasi dan diwawancara memiliki kesamaan atau tidak.

c. Triangulasi dengan Teori

Dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan dalam hal ini teori berperan sebagai penjelasan pembandingan (*rival explanation*).

Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Apabila ada perbedaan, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain. Proses ini dilakukan terus menerus sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak lagi ada yang perlu dikonfirmasi kepada informan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun focus group discussion. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data (Bungin ,2011:140).



Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengatur secara sistematis pedoman wawancara, catatan lapangan, data kepustakaan untuk mendapatkan pengetahuan dari data, kemudian memformulasikan secara deskriptif, selanjutnya memproses data tersebut. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- Tahap Pertama : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan topik masalah.
- Tahap Kedua : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.
- Tahap Ketiga : Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan atau menafisirkan informasi terhadap masalah yang diteliti.
- Tahap Keempat : Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang berdasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah

informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dan fokus penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah komunitas film di Indonesia**

Belakangan ini, pergerakan komunitas film yang telah menyusup hingga ke pelosok Indonesia makin terasa kuat dan tak terpatahkan. Apa yang membuat semangat para pembuat film dan komunitas ini berkobar? apabila kita runut dari perkembangannya sejak awal, komunitas film independen dapat dikatakan pertama kali muncul tidak lama setelah Indonesia memiliki institusi pendidikan filmnya yang pertama di tahun 1970. Ketika itu Dewan Kesenian Jakarta mengadakan Lomba Film Mini yang diikuti secara antusias oleh seniman di luar film maupun para maha-siswa sinematografi LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, kini IKJ). Karya-karya yang masuk beragam, namun mayoritas bernuansa ‘amatiran’ (saat itu hampir semua karya meng-gunakan media film 8mm yang harganya terjangkau). Semangat lomba tersebut menular pada sebagian mahasiswa sinematografi LPKJ, yang kemudian melahirkan sebuah gerakan bernama “Sinema Delapan”, di mana semua film yang dihasilkan harus menggunakan media film 8mm. Semangat ini, terutama, lahir sebagai gerakan penentangan terhadap kemapanan industri film Indonesia yang ketika itu mengalami perkembangan luar biasa di mana 125 film dilahirkan dalam satu

tahunnya. Namun karena kurangnya dukungan, Sinema Delapan hanya bisa bertahan satu tahun.

Setelah satu dekade vakum tanpa adanya pergerakan yang berarti, muncullah Forum Film Pendek (FFP) di tahun 1980an. Pendiri dan anggota yang berasal dari macam-macam latar belakang membuat gerakan ini lebih terasa signifikan. FFP menciptakan isu nasional dan memutar film hingga ke Medan, Lombok, Bali. FFP juga tercatat sebagai komunitas yang pertama kali memformulasikan film pendek sebagai film alternatif dan independen. Semenjak kelahiran FFP yang salah satu misinya adalah memperkenalkan film sebagai karya seni hingga ke luar negeri, film-film pendek Indonesia mulai dikirim untuk mengikuti ajang festival film mancanegara. Hal ini tentu saja memberi semangat lebih kepada para pembuat film muda untuk berkarya, walau kebanyakan dari mereka masih berlatar belakang pendidikan sinematografi. Salah satu prestasi awal yang dicapai film pendek Indonesia adalah ketika film pendek Gotot Prakosa diundang untuk diputar di Oberhausen Film Festival, Jerman, sebuah festival film pendek tertua dan paling bergengsi di dunia.

Walau komunitas film di dekade 80 dan awal 90-an tidak sebanyak sekarang, namun dengan keterbukaan peluang untuk berkarya, gerakan-gerakan yang sifatnya lebih individual dan tertutup mulai berkembang di Indonesia, terutama di Jakarta. Pembicaraan dan wacana film mulai beredar tidak hanya di kalangan akademisi dan penggiat film, tetapi juga praktisi seni visual dan penikmat budaya pop. Hal ini muncul sejalan dengan masuknya program MTV di layar kaca. Antusiasme para produser dan pemusik yang berlomba untuk

mempopulerkan lagu-lagu mereka lewat video musik (di Indonesia lebih populer dengan sebutan video klip) membuat sebuah industri baru dalam dunia gambar bergerak Indonesia.

Walaupun hakikat video musik di Indonesia terkadang tidak lebih sebagai alat promosi dan seringkali dinilai dari segi estetisnya belaka, industri ini membuat anak-anak muda mulai terjun ke dunia tersebut, selain aktif di film iklan dan produksi acara TV. Semangat anak-anak muda ini adalah angin segar, terutama di kala perfilman Indonesia sedang berada dalam titik terendahnya di mana 95% film Indonesia yang diproduksi antara 1994-1998 adalah film khusus dewasa alias esek-esek. Tahun 1997 menjadi tahun penting bagi perubahan film Indonesia yang mati suri (bukan mati produksi, tapi mati kualitas!). Di tahun ini Seno Gumira Ajidarma mengungkapkan jargon tenarnya, yaitu Sinema Gerilya. Dalam tulisannya SGA mengatakan bahwa “jika ingin ada orang menonton film Indonesia, masyarakat penonton itu harus diciptakan dulu” dan “kebangkitan perfilman Indonesia akan sangat bergantung pada karya pribadi yang kuat.” Buah pikiran Seno Gumira ini lahir hampir bersamaan dengan produksi film panjang independen pertama Indonesia, Kuldesak, sebuah film gabungan dari empat cerita/film pendek yang dilahirkan oleh semangat muda-mudi penggiat film Indonesia atas nama gerakan Sinema Independen. Mereka adalah Mira Lesmana, Riri Riza, Nan Achnas, Shanty Harmayn, Rizal Mantovani (keempat na-ma yang disebutkan di awal kini menggawangi produksi film berkualitas Indonesia). Film yang didanai sendiri oleh keempat sutradaranya ini menggunakan teknologi

digital (video) dan mengungkap cerita yang tidak biasa pada saat itu: potret kegelisahan anak muda melalui kacamata anak muda itu sendiri.

Film Kuldesak, dengan gebrakan tema, budget produksi dan medium yang digunakannya, bersama dengan “Sinema Gerilya” SGA, tidak bisa dipungkiri memulai babak baru dalam sinema independen Indonesia. Bermula dari itu, perlahan-lahan tumbuh komunitas film di Indonesia, sebagian memfokuskan diri hanya pada apresiasi, sebagian lainnya langsung terjun ke dunia praktek dengan memproduksi film-film pendek, dokumenter, maupun feature film. Di tahun 2000 saja tercatat 6 film feature independen yang semuanya diproduksi dalam medium digital: Beth/Aria Kusumadewa, Bintang Jatuh/Rudi Soedjarwo, Jakarta Project/Indra Yudhistira, Pachinko & Everyone’s Happy/Harry Suharyadi, Tragedi/Rudi Soedjarwo, Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta/Enison Sinaro.

Runtuhnya orde baru yang mencapai puncaknya di tahun 1998 membawa kemerdekaan bagi banyak anak muda untuk lepas dari doktrin ‘silence is golden’. Darah-darah muda (dengan gelora barunya) meneriakkan kata-kata ‘independen!’ pada saat yang bersamaan, hampir pada semua jenis bidang kreatifitas. Keadaan ekstatik yang awalnya bersifat individualistis ini perlahan memijakkan diri dengan membentuk institusi-institusi informal (atau komunitas) yang bermula di Jakarta, Bandung dan Yogyakarta.

Berbagai elemen secara tidak langsung namun simultan mendukung perkembangan sinema independen Indonesia saat itu (dan terus berlangsung hingga kini):

1. Kemudahan dan semakin terjangkau pembuatan film dengan teknologi digital (kamera video digital dan non-linear editing di komputer).
2. Hadirnya Festival Film dan Video Independen Indonesia (kini menjadi Festival Film Pendek Indonesia, yang kemudian menginspirasi festival-festival film independen lokal lain-nya) dan Jakarta International Film Festival sebagai festival film internasional di tahun 1999, menghadirkan referensi dan semangat baru bagi para pembuat maupun penikmat film.
3. Meluasnya jaringan internet yang membuka cakrawala pendidikan non-formal secara general, khususnya perfilman.
4. VCD dan DVD bajakan (bagaimanapun tidak dapat dilegitimasi), ‘membunuh’ tradisi menonton bioskop masyarakat Indonesia, namun juga membantu membuka wacana baru bagi para pembuat film muda dengan referensi-referensi film internasionalnya.

Faktor pendukung di atas melahirkan ruang-ruang alternatif yang tidak hanya dikelola di bawah naungan individu/organisasi non-formal, tetapi juga pusat-pusat kebudayaan, kampus-kampus. Lahirnya karya-karya film independen Indonesia dengan sendirinya memaksa ‘keran-keran’ kebudayaan ini untuk membuka diri dan mendukung perkembangan jaman, yaitu jaman para generasi X dan Y (yang terkenal dengan kecuekkan, kecerdikan, kemandirian, dan tentu-nya, kegilaan pada teknologi). Saat ini, tidak kurang dari 80 komunitas film di kota besar dan pelosok Indonesia menjalankan kegiatannya secara mandiri dengan

mengadakan pemutaran film dan diskusi secara reguler, produksi film, bahkan beberapa mulai berani memposisikan institusi mereka sebagai distributor film.

Hampir seluruh komunitas film di Indonesia tidak menggantungkan diri mereka pada dana dari funding, terlebih pemerintah. Rasa-rasanya agak sulit untuk mengharapkan dukungan dari pemerintah, mengingat film nasional pun masih dilirik setengah mata oleh para petinggi tersebut. Namun hal ini justru mengakibatkan perasaan senasib sepenanggungan yang kuat di antara para penggiat komunitas film di Indonesia. Masing-masing sadar betul bahwa daya jangkau mereka akan semakin lebar dengan adanya sinergi yang matang satu sama lain. Seperti contoh, komunitas Minikino yang berbasis di Denpasar, mengadakan acara monthly screening mereka di lima tempat di bawah naungan komunitas-komunitas film lokal Bandung, Jakarta, dan Denpasar. Bahkan beberapa komunitas film (Kineruku/Bandung, Kinoki/Yogyakarta, Arisan Film Forum/Purwokerto) kini bergabung untuk menerbitkan jurnal kajian film empat bulanan yang akan didistribusikan di sebanyak mungkin titik di seluruh Indonesia. Keinginan ini tidak terlepas dari keinginan masing-masing komunitas untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman (teknis maupun apresiatif), serta menciptakan masyarakat penonton yang kritis dan apresiatif.

Perlahan, rupanya impian Seno Gumira Ajidarma atas terciptanya kembali ‘penonton film Indonesia’ mulai terwujud, dan gerakan-gerakan masif yang sifatnya apresiatif tersebut ironisnya justru bermekaran dari komunitas-komunitas film yang senantiasa bergerak di bawah radar.



## 2. Profil Komunitas Pecinta Film Pekanbaru (KOMFEK)

Komunitas film Pekanbaru atau Komfek merupakan komunitas film pertama yang berdiri di Pekanbaru. Didirikan di Pekanbaru pada tanggal 9 Februari 2014 oleh Muhammad Aburrasyid. Beliau merupakan alumni Institut Kesenian Jakarta jurusan S1 film pada tahun angkatan 2009, yang lebih dikenal dengan nama Ocid Piliang. dan ia juga pernah terlibat dalam beberapa produksi film, iklan, video clip, dll. Komunitas ini memiliki rumah produksi (*production house*) sendiri yang bernama Komfek Pictures.

Pemikiran awal didirikan komunitas Film Pekanbaru (KOMFEK) ini karena banyak dari para remaja-remaja khususnya remaja kota Pekanbaru yang punya keinginan dan kemauan untuk belajar tentang dunia perfilman dan selanjutnya menjadi seorang sineas atau aktor/aktris.

Tujuan dibentuknya komunitas ini yaitu untuk memberikan wadah bagi remaja-remaja kota Pekanbaru untuk lebih berkreatifitas, belajar dan mengembangkan hobby dan minat mereka dibidang perfilman, serta memberikan ruang dan tempat untuk mereka agar dapat berkarya.

Selama terbentuk menjadi sebuah komunitas, KOMFEK sudah memproduksi beberapa judul film pendek, diantaranya yaitu : PERJALANAN, DAMPAK, PONDOK PALING UJUNG, SURAT, *INTROVERT*, dan yang terbaru adalah ODD. Yang akan diikuti sertakan dalam festival film. Salah satu

karya mereka yang berjudul PERJALANAN pernah ditayangkan di stasiun TV Elshinta Jakarta. Film-film pendek produksi mereka lulus seleksi saat *Workshop* Film se-Indonesia yang diadakan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI (KEMENDIKBUD) dan bagian pusat pengembangan perfilman (Pusbang Film) yang bertempat di Bogor, dan berhasil mengantarkan komunitas mereka menjadi perwakilan dari provinsi Riau.

Sebagai sebuah komunitas, komfek memiliki beberapa kegiatan-kegiatan rutin dan pokok yang selalu dilakukan, yaitu :

a. Pelatihan membuat film

Sebelum komunitas ini memproduksi sebuah karya, maka kegiatan pertama yang dilakukan adalah pelatihan membuat film. Pelatihan ini dilakukan untuk para anggota komunitas komfek, agar mereka mendapatkan ilmu baru tentang seputar dunia film.

Pelatihan membuat film ini akan bertahap. Didalam nya akan ada pelatihan menjadi produser, sutradara, cameramen (DOP), editing, dan hal hal lain nya yang berkaitan dengan film. Dalam pelatihan ini, para anggota komunitas akan dibimbing secara langsung agar bisa memahami dengan benar tugas masing-masing departemen dalam sebuah produksi film.

b. Praktek membuat Film

Praktek membuat film merupakan kegiatan utama komunitas komfek, oleh karna itu praktek membuat film akan

selalu diadakan dan dibimbing langsung oleh komfex *pictures*. Praktek ini bertujuan untuk menambah pengalaman secara langsung untuk membuat film, baik itu film pendek fiksi, film dokumenter, video clip, dll.

Kegiatan praktek membuat film merupakan kegiatan yang paling penting, karna komunitas ini ada untuk berkarya. Dan juga melatih melalui praktek secara langsung bagaimana proses memproduksi sebuah film.

c. Nonton bareng dan diskusi tentang film

Selain mempraktekkan secara langsung membuat sebuah film, komunitas ini juga memiliki kegiatan nonton bersama dan diskusi tentang film. Dalam program diskusi ini mereka akan banyak membahas hal tentang film-film Indonesia dan juga film luar negeri serta membahas bagaimana cara membuatnya. Lebih tepatnya kegiatan ini merupakan kegiatan belajar bersama dan memperdalam pengetahuan antar anggotanya tentang film.

d. Pelatihan acting/presenting

Pelatihan akting ini merupakan salah satu program yang akan dijalankan .dalam sebuah film sangat erat kaitannya dengan seorang aktor/aktris. Karna pemain film merupakan faktor yang dapat membuat hidup sebuah film. Pelatihan akting ini bertujuan untuk lebih mengembangkan karakter agar lebih

memahami apa yang dinamakan dengan acting dan juga pembelajaran untuk bagaimana menjadi seorang aktor/aktris yang baik.

e. *Gathering*

Kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan disela sela kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh komunitas. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat rasa kekeluargaan antar anggota. Kegiatan ini biasa dilakukan 1 bulan sekali, kegiatan tersebut berupa acara jalan-jalan bersama. Biasanya acara ini dilakukan sebagai hiburan dan *refreshing* setelah komunitas ini baru menyelesaikan sebuah produksi film pendek.

**3. Visi dan Misi Komunitas Pecinta Film Pekanbaru (KOMFEK)**

**a. Visi**

“Mewujudkan generasi yang memiliki jiwa kebersamaan dan kekeluargaan sehingga dapat membangun potensi yang kreatif, inovatif, produktif, dan mandiri dalam berkarya serta mampu membuat film yang berkualitas, mendidik, dan memberi manfaat serta pesan positif untuk orang-orang disekelilingnya serta menjadi pusat perfilman Pekanbaru, Riau, dan Indonesia”.

Visi tersebut mengandung makna bahwa komunitas Komfek menitikberatkan tujuan dari komunitas ini pada kekeluargaan dan rasa

kebersamaan antar anggota komunitas, tanpa mengesampingkan tujuan utama nya yaitu memproduksi film-film pendek yang berkualitas dan medidik.

#### **b. Misi**

Misi merupakan pernyataan tentang tujuan operasional yang diwujudkan dalam produk dan pelayanan. Untuk dapat mewujudkan visi komunitas Komfek tersebut diatas, maka dalam melaksanakan tugas dan fungsi nya ditetapkan misi, yaitu :

1. Meningkatkan jumlah perkumpulan antar anggota komunitas untuk diskusi bersama tentang film.
2. Memberikan pelatihan membuat film dan menjadi pemain film kepada seluruh anggota komunitas.

#### **c. Logo komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK)**

**Gambar 4.1**

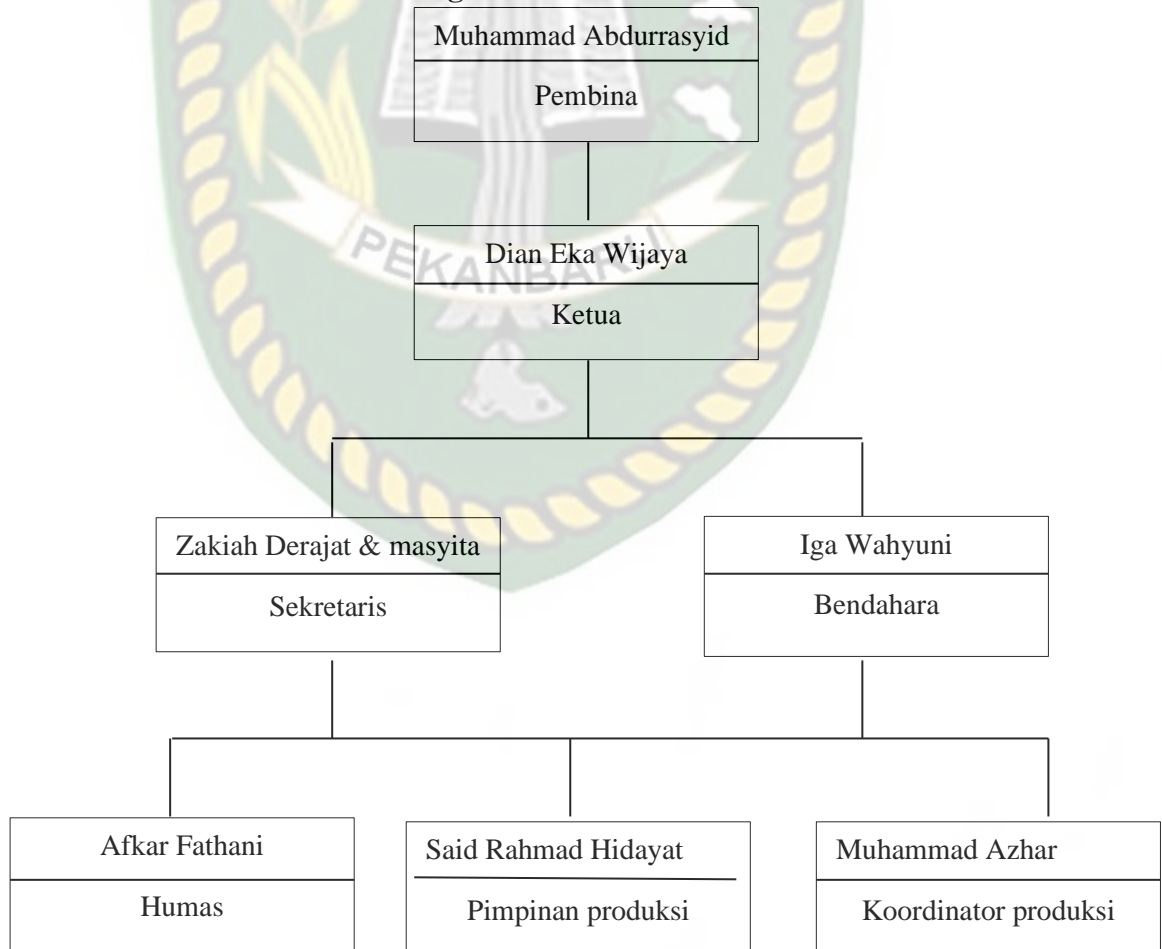


Sumber : komunitas KOMFEK

#### d. Struktur Organisasi Komunitas Pecinta film Pekanbaru (KOMFEK)

Bertambahnya jumlah keanggotaan, membuat komunitas KOMFEK membentuk struktur organisasi yang lengkap sebagai wadah apresiasi yang kokoh serta terstruktur melalui komunitas dengan perlindungan dari pemerintah kota Pekanbaru. dengan adanya struktur kepengurusan yang terorganisir, maka akan membuat komunitas ini lebih terstruktur.

**Tabel 4.1**  
**Struktur organisasi Komunitas KOMFEK**



Sumber : Dokumen KOMFEK

#### 4. Waktu wawancara penelitian

Kegiatan wawancara dilakukan pada bulan mei 2017. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan untuk keperluan memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian mengenai pola komunikasi kelompok dalam memproduksi film di Pekanbaru (studi pada komunitas pecinta film (KOMFEK) Pekanbaru).

**Tabel 4.2**  
**Jadwal waktu wawancara**

No	Nama Informan	Hari	Tanggal	Waktu
1	Dian Eka Wijaya	minggu	14 mei 2017	20.27
2	Said Rahmad Hidayat	selasa	16 mei 2017	14.15
3	Febby Fadli	minggu	21 mei 2017	14.12
4	M. Abdurrasyid	senin	22 mei 2017	15.30
5	Mashita	senin	22 mei 2017	20.00

Sumber : olah Data Peneliti

#### 5. Data Informan

Data informan merupakan sekumpulan informasi yang berkaitan dengan informan dalam penelitian, data tersebut diantaranya berisi mengenai umur, jenis kelamin, dan jabatan. Berikut adalah data informan dalam penelitian ini.

Informan 1

Nama : Dian Eka Wijaya

Jenis kelamin : laki-laki

Umur : 23 tahun

Jabatan : ketua komunitas KOMFEK

Informan 2

Nama : Said Rahmad Hidayat

Jenis kelamin : laki- laki

Umur : 23 tahun

Jabatan : anggota

Informan 3

Nama : Febby Fadli

Jenis kelamin : laki laki

Umur : 24 tahun

Jabatan : Penanggung jawab produksi

Informan 4

Nama : Muhammad Abdurrasyid

Jenis Kelamin : laki laki

Umur : 28 tahun

Jabatan : pembina



Informan 5

Nama : Mashita

Jenis kelamin : perempuan

Umur : 22 tahun

Jabatan : pengurus KOMFEK (sekretaris)

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. pola komunikasi kelompok komunitas pecinta film (KOMFEK) dalam memproduksi film di Pekanbaru**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh berbagai macam informasi dan melakukan analisa mengenai pola komunikasi kelompok komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK) dalam memproduksi film di Pekanbaru. Dimana memproduksi film merupakan kegiatan utama didalam komunitas ini, dalam praktek nya, komunitas mengadakan diskusi kelompok yang dilakukan 2 kali dalam seminggu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informasi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 orang informan penelitian. Pengambilan 5 orang sebagai informan penelitian dianggap sudah mewakili seluruh anggota komunitas, dikarenakan 5 orang informan tersebut telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria dan dianggap sudah memberikan cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dian Eka Wijaya, tujuan dari diskusi

kelompok yang dilakukan adalah :

“ kalau diskusi rutin itu biasa nya kita untuk bahas tentang film, biasa nya ada film pendek yang baru diproduksi, baik itu film produksi dari kami (komunitas KOMFEK) maupun film- film yang di produksi oleh komunitas lain, misal nya film yang baru menang festival, seperti film “Prendjak” yang baru aja menang CNS festival di prancis. Jadi kita bakal bahas dan mendiskusikan seputar teknik kamera, *lightning* nya, dan segala hal yang ada di film tersebut. Tujuan nya untuk menganalisa dan mempelajari teknik-teknik yang baik di film tersebut, supaya kita bisa juga memproduksi film se baik film-film yang kita bahas itu, lebih kurang sih tujuan sebenar nya untuk meningkatkan kualitas film yang kita buat. Selain itu, kita juga bahas rencana tujuan ke depan, kayak misalnya minggu depannya kita ada rencana syuting, jadi kita bahas juga di kumpul mingguan ini. Inti nya untuk *sharing* dan tukar fikiran seputar film”.(wawancara dengan Dian Eka Wijaya ketua komunitas KOMFEK pada tanggal 14 mei 2017).

Sedangkan hasil wawancara dengan Said Rahmad Hidayat, beliau mengatakan bahwa :

“ diskusi kelompok itu kita biasa nya *sharing*, *sharing* gimana kita memproduksi film yang baik, selain itu kita juga *screening* , yaitu kita membahas film-film yang udah tayang, dan kita bahas kelebihan dan juga kekurangan dari film tersebut. Dan film yang kita bahas bukan Cuma film yang kita produksi sendiri, film dari komunitas lain juga kita bahas disini “( wawancara dengan Said Rahmad Hidayat selaku anggota komunitas yang aktif pada tanggal 16 mei 2017).

Dan menurut Febby Fadli, tujuan dari diskusi kelompok yaitu :

“ diskusi kelompok itu bertujuan untuk *sharing*, dan buat nambah nambah ilmu, karna ilmu tiap anggota itu kan beda beda ya, ada yang jago *editing*, *scrip writing*, dan lain nya, jadi ilmu nya dibagi-bagi ke temen temen semua”.(wawancara dengan Febby Fadli, tanggal 21 mei 2017).

Hasil wawancara dengan Muhammad Abdurrasyid, mengenai tujuan diskusi kelompok ialah :

“ kita melaksanakan diskusi kelompok seminggu 2 kali ya, dan minimal 1 kali lah dalam seminggu, kalau misal nya ada kesibukan lain dari anggota dan pengurus. Dan tujuan dari diskusi film, tentu yang paling utama *sharing* dan belajar tentang film, dan selain itu juga, tujuannya untuk menjaga kekompakkan antar anggota agar tetap kompak dan solid “ ( wawancara dengan Muhammad Abdurrasyid pada tanggal 22 mei 2017 ).

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa memproduksi film dan membahas tentang film merupakan tujuan utama dari diskusi kelompok yang dilakukan. Dan tujuan ke 2 yaitu untuk menjaga silaturahmi dan kekompakkan antar anggota kelompok.

Pola komunikasi kelompok komunitas pecinta film (KOMFEK) dalam memproduksi film di pekanbaru adalah bentuk atau model dalam menyampaikan program kerja dan tujuan kelompok dari seluruh anggota komunitas, dan tujuan yang paling utama adalah memproduksi film. Dan hal ini didiskusikan bersama antara anggota kelompok. Disini seluruh anggota komunitas memiliki peran yang sama penting nya, dalam diskusi tersebut menampung seluruh ide dan pendapat dari semua anggota, bukan hanya dari ketua atau dari anggota pengurus komunitas saja, melainkan dari seluruh anggota komunitas. Hal ini terbukti bahwa didalam diskusi tersebut para anggota kelompok mengesampingkan cara berfikir individu dan lebih menekankan tujuan kelompok. Sebagaimana seperti yang telah disampaikan oleh ketua komunitas yaitu Dian Eka Wijaya, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu :

“ kalau misal nya ada pertentangan pendapat atau ide, kita bakal melakukan voting, jadi kita bakal ambil suara terbanyak, intinya kita bakal ambil keputusan dari seluruh kelompok, dan bagi yang punya ide atau pendapat nya gak terpilih, ya gak masalah,. Dan dia juga terima hasil dari kesepakatan bersama” (wawancara dengan Dian Eka Wijaya pada tanggal 14 mei 2017).

Hal ini sangat berkaitan dengan komunikasi antar personal tiap-tiap anggota komunitas, untuk membentuk suatu pola komunikasi yang baik didalam sebuah kelompok, yang harus diperhatikan merupakan komunikasi antar masing-masing individu anggota kelompok. Seperti yang diuraikan oleh Dian Eka Wijaya, yaitu :

“ kalau komunikasi antar personal anggota, udah cukup baik ya menurut saya, bahkan ada juga yang sampai *cinlok* juga dikomunitas, selain itu kita di dalam komunitas harus saling terbuka, jadi semua harus dikomunikasikan dengan baik, sejauh ini belum pernah ada masalah yang timbul karna faktor komunikasi”( wawancara dengan Dian Eka Wijaya tanggal 14 mei 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Abdurrasyid, beliau mengatakan bahwa :

“ dalam berkomunikasi antar anggota kelompok sudah bagus, baik dalam urusan komunitas, seperti pembuatan film, dan diskusi, dan juga dalam urusan diuar komunitas, mereka sudah menjadi dekat dan sangat akrab. Karna komunitas ini berdiri pun karna keakraban dan kekompakan anggota.” (wawancara dengan Muhammad Abdurrasyid tanggal 22 mei 2017).

Sedangkan hasil wawancara dengan Febby Fadli mengenai komunikasi antar personal anggota komunitas ia mengatakan bahwa :

“ kalo komunikasi antar personal nya, buat anggota-anggota yang lama ya udah deket dan kompak. Tapi kendala nya ya buat anggota-anggota yang baru gabung, karna belum terlalu deket, jadi kadang diskusi dan ngumpul pun jarang dateng” (wawancara dengan Febby Fadli tanggal 21 mei 2017).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi antar personal tiap-tiap anggota komunitas sudah berjalan cukup bagus, dan komunikasi kelompok merupakan hal yang berperan penting didalam komunitas ini, terutama pada proses diskusi dan pada saat proses pembuatan film yang dilakukan komunitas KOMFEK.

Seperti yang diuraikan oleh Dian Eka Wijaya, yaitu :

“menurut saya komunikasi merupakan hal yang sangat berperan penting, apa lagi didalam proses pembuatan film itu sendiri. Karna didalam satu tim yang akan memproduksi sebuah film, dan komunikasi nya kurang jelas, seperti informasi lokasi dan alat tidak tersampaikan dengan baik, maka gak akan berjalan dengan efektif. Oleh karna itu sebelum kita memproduksi film, kita diskusikan dulu dikumpul mingguan, dan kalo udah bener-bener *fix* dan ngerti semua, baru kita mulai proses syuting nya “ (wawancara dengan Dian Eka Wijaya selaku ketua komunitas KOMFEK Pekanbaru pada tanggal 14 mei 2017).

Begitu juga menurut mashita, ia mengatakan bahwa :

“ komunikasi itu memiliki peran yang bener bener sangat penting ya, mengapa saya bilang begitu, bahkan di kehidupan sehari-hari saja komunikasi adalah hal yang sangat dibutuhkan. Apa lagi untuk sebuah komunitas, jika semua tidak dikomunikasikan dengan baik, pasti bisa berantakan semua. Maka dari itu kita melakukan kumpul mingguan, ya tujuannya juga untuk saling tatap muka dan untuk berkomunikasi. Supaya komunitas ini tetep solid dan kompak. Apa lagi kalo kita mau produksi film, semua harus dikomunikasikan dengan baik, dari produser, pemain nya, dan semua yang terlibat pada produksi film tersebut” (

wawancara dengan mashita selaku sekretaris komunitas KOMFEk pada tanggal 22 mei 2017).

Komunikasi yang terjadi dalam kelompok pada hakekatnya adalah komunikasi interpersonal karena komunikasi yang terjadi antar anggotanya biasanya bersifat *face-to-face*, pesan disampaikan secara lisan, tanpa perantara media sehingga umpan balik dapat disampaikan secara langsung (Morissan, 2013:332-334). Dan didalam sebuah komunikasi kelompok, terbagi menjadi 2 bagian, yaitu 1.) komunikasi kelompok kecil dan 2.) komunikasi kelompok besar.

Sebuah komunikasi kelompok dapat dikatakan menjadi komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersonal dengan setiap komunikan. Dengan kata lain perkataan antar komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Dimana setiap individu mendapat kesan atau penglihatan satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan atau sesudahnya, dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagian perorangan. Sehingga dalam komunikasi kelompok kecil ini dimungkinkan interpersonal dan komunikasi ini mempunyai ciri mudah diarahkan dan rasional sifatnya (Efendy, 1986:162).

Dan komunikasi kelompok besar, merupakan komunikasi kelompok berjumlah banyak, sehingga kecil kemungkinan nya komunikator dapat berbicara dengan komunikan. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan. tidak

seperti pada komunikasi kelompok kecil yang berlangsung secara sirkular, dialogis, dan bertanya jawab.

Dari observasi yang dilakukan peneliti, maka dapat dilihat bahwa komunikasi kelompok yang dilakukan oleh komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK) dalam memproduksi film ialah sebuah komunikasi kelompok kecil. Karna antara komunikan dan komunikator dapat berdialog dan berinteraksi dengan bebas.

Dalam teori fungsional komunikasi kelompok, proses merupakan instrumen yang digunakan kelompok untuk mengambil suatu keputusan dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran (*output*) kelompok. ( Morissan, 2009:141). Hasil wawancara diatas juga menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki kepaduan kelompok, karena kepaduan adalah sebuah hasil dari tingkatan yang semua anggota merasa bahwa tujuan mereka dapat tercapai dalam golongan. Ini tidak membutuhkan anggota yang memiliki sikap yang sama, namun anggota yang menunjukkan sebuah tingkatan saling ketergantungan, bersandar pada satu sama lain untuk meraih tujuan yang diinginkan. Semakin kelompok padu, tekanan akan lebih mendesak anggota untuk menjaga kepaduan tersebut (LittleJohn, 2009:346-348).

Kepaduan dapat menjadi hal yang baik karena membawa anggotanya bersama dan mempererat hubungan antarpribadi. Didalam komunitas KOMFEK rasa solidaritas dan kekeluargaan yang diutamakan, sehingga membuat kelompok ini menjadi padu. Karna solidaritas merupakan perangkat yang penting dalam

sebuah komunitas, suatu komunitas akan hancur apabila tiap individu tidak memiliki rasa solidarisme yang tinggi, dan komunikasi adalah hal yang paling utama dan berperan penting untuk menjalankan sejumlah fungsi dan hal yang akan menentukan atau memutuskan hasil-hasil yang dicapai kelompok. Dari kepaduan yang sudah dihasilkan oleh kelompok tersebut, maka terbentuklah suatu pola komunikasi yang merupakan bentuk atau pola hubungan 2 orang atau lebih dalam sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dan dapat dipahami, dan merupakan sebuah gambaran mengenai bentuk atau alur jalannya komunikasi, dari pola yang terbentuk akan terlihat siapa yang memulai komunikasi dan siapa yang menjadi sasaran. Oleh karena itu perlu kiranya mengetahui bagaimana pola komunikasi kelompok dalam memproduksi film yang dilakukan oleh komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK).

Seperti yang diuraikan oleh Dian Eka Wijaya, mengenai Pola komunikasi didalam diskusi kelompok komunitas KOMFEK yaitu :

“karena sifatnya kita diskusi dan belajar bareng, jadi gak ada aturan untuk siapa duluan yang harus ngomong, semua boleh ngomong dan ngeluarin pendapat masing-masing, selama masih tertib dan gak berebut buat ngomong, jadi komunikasi nya dari 2 arah. Karena kita gak membatasi kalo Cuma ketua yang boleh ngomong, diskusi ini diskusi bebas” (wawancara dengan Dian Eka Wijaya pada tanggal 22 Mei 2017).

Demikian juga seperti yang disampaikan oleh Said Rahmad Hidayat mengenai pola komunikasi kelompok yaitu :

“kalo pola komunikasi kelompok yang saya lihat dari diskusi kita selama ini ya, vertikal horizontal ya, soalnya dalam artian saat kita diskusi tu gak diharuskan kita dulu yang



ngomong, disini semua bebas buat ngomong dan ngeluarin pendapat nya, dengan catatan harus tetap tertib”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa alur komunikasi didalam diskusi kelompok yang dilakukan oleh komunitas KOMFEK dimulai dari ketua kelompok komunitas KOMFEK untuk membuka diskusi, lalu kemudian diteruskan kepada seluruh anggota komunitas yang ikut didalam diskusi, setelah menonton film yang sudah mereka produksi, atau film-film pendek dari komunitas lain secara bersama, kemudian mereka melakukan diskusi terbuka /bebas, dalam artian bagi siapa saja yang memiliki pendapat dan ide mengenai bagaimana tentang tehnik-tehnik yang dipakai dalam pembuatan film tersebut, maka diizinkan berbicara, dan yang lain pun dengan bebas dapat mengomentari nya. Dan jika mereka akan mendiskusikan untuk memproduksi film, didalam diskusi mingguan tersebut, mereka akan menyatukan ide bagaimana film yang akan dibuat nanti, seperti judul, tema, pemain, dan skenario nya. Semua akan didiskusikan secara menyeluruh didalam diskusi mingguan itu.

Didalam diskusi kelompok komunitas Komfek, secara keseluruhan menunjukkan bahwa komunikasi merupakan energi perubahan. Dan menunjukkan bahwa komunikasi adalah aspek yang sangat penting dari sistem perilaku komunitas. Tidak hanya muncul pada saat diskusi secara tatap muka (*face to face*) tetapi juga pada diskusi yang dilakukan melalui media, seperti sosial media dan telpon.

## **2. Faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi kelompok pada komunitas KOMFEK Pekanbaru**

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson, 2006:135). Kelompok itu sendiri juga dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang interaksinya tersusun oleh serangkaian peran dan norma-norma. Hal yang terpenting dalam kelompok tidak lah terletak pada seberapa anggota mengatakan sesuatu, tetapi bagaimana mereka memberikan respons atau tanggapan diantara mereka.

Dalam pelaksanaan komunikasi kelompok yang dilakukan oleh komunitas KOMFEK didalam diskusi rutin yang dilakukan, ditemui faktor-faktor yang mendukung dan juga menghambat proses komunikasi. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu :

1.) faktor pendukung

Didalam diskusi kelompok dan praktek memproduksi film memiliki berbagai faktor pendukung yang dapat membantu keberhasilan komunikasi kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina komunitas KOMFEK, sebagai berikut :

“ faktor pendukung komunikasi didalam komunitas ini, baik untuk diskusi maupun praktek memproduksi film, dan secara keseluruhan yaitu, dari awal berdiri sampai sekarang kita memang mengutamakan sifat kekeluargaan, jadi dari tiap-tiap individu memang harus menanamkan rasa kekeluargaan itu, sehingga kita memang diharuskan punya solidaritas dan toleransi yang tinggi, sehingga pada saat diskusi berlangsung

gak terlalu tegang dan serius. Semua dilakukan secara santai, jadi para anggota-anggota yang baru bergabung pun tetap bisa santai juga. Karena kita menganggap semua anggota komunitas adalah keluarga” (wawancara dengan Muhammad Abdurrasyid pembina komunitas KOMFEK Pekanbaru tanggal 22 Mei 2017).

Sedangkan menurut Said Rahmad Hidayat, faktor pendukung komunikasi didalam komunitas ialah :

“ pendukung nya ya, seperti saat ini dengan adanya sosial media dan kecanggihan teknologi ya, jadi komunikasi kita tetap bisa lancar, meskipun sama anggota yang jauh, karena anggota komunitas kita ada juga yang di Batam dan Jakarta. Jadi meskipun jarang mereka bisa ikut ngumpul tapi dengan teknologi kita tetap bisa terhubung.” (wawancara dengan Said Rahmad Hidayat pada tanggal 16 Mei 2017).

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat dilihat beberapa faktor yang mendukung komunikasi kelompok didalam komunitas KOMFEK adapun faktor-faktor tersebut, diantaranya yaitu :

yang pertama adalah sifat kekeluargaan yang diutamakan oleh komunitas KOMFEK dari awal berdiri sampai saat ini, memberikan dampak yang positif didalam komunitas, karena hal itu mengharuskan seluruh anggota memiliki rasa solidaritas dan toleransi yang tinggi.

Dan yang kedua yaitu kecanggihan media komunikasi. Dengan adanya sosial media dan kecanggihan teknologi memungkinkan seluruh anggota dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, meskipun berada di lokasi yang berbeda, karena ada beberapa anggota komunitas yang berada diluar kota Pekanbaru, dan

hal itu memungkinkan mereka untuk tetap bisa terhubung dan menjadi bagian dari komunitas.

Semua faktor pendukung tersebut akan terus ditingkatkan agar keberhasilan komunikasi kelompok dalam komunitas dapat lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa kekeluargaan dan solidaritas antar anggota kelompok, menjaga komunikasi baik langsung maupun melalui sosial media, dan tetap menggunakan tutur kata dan bahasa yang baik. Faktor pendukung terus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan komunikasi kelompok.

Selain faktor pendukung, adapun faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi kelompok didalam komunitas, diantaranya adalah :

2.) faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dian Eka Wijaya mengenai faktor penghambat komunikasi didalam komunitas yaitu :

“ ada beberapa faktor penghambat nya ya, dan yang paling mencolok adalah faktor dari kesibukan masing-masing individu. Karna disamping mereka berkomunitas, mereka juga memiliki kesibukan lain yang mungkin gak bisa ditinggalkan, dan sebagian besar anggota komunitas ini adalah mahasiswa, jadi yang lebih diutamakan ya kegiatan mereka sebagai mahasiswa, seperti kuliah, dan mengerjakan tugas- tugas kuliah, jadi kalo misal nya diajak buat ngumpul, ada aja beberapa yang gak bisa dateng dikarnakan kesibukan tersebut. “ (wawancara dengan Dian Eka Wijaya ketua komunitas KOMFEK pada tanggal 14 mei 2017).

Sedangkan menurut Febby Fadli, faktor penghambat komunikasi yaitu :

“ faktor penghambatnya didalam diskusi ya faktor komunikasi juga ya, kadang karna sistem diskusi kita ini bebas ngeluarin pendapat, jadi kadang ada selisih faham dan kadang ada perdebatan perdebatan kecil, ya karna ada kesalahan komunikasi”(wawancara dengan febby fadli pada tanggal 21 mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Said Rahmad Hidayat faktor penghambat komunikasi yaitu :

“ mungkin kendala nya, itu biasa nya ada yang jadi *silent of rider* aja, kalo misal nya kita lagi bahas sesuatu di grup sosial media. Dan mungkin itu dikarnakan dari faktor individu nya, kebanyakan yang kayak gitu adalah anggota anggota yang baru bergabung, jadi mungkin masih segan atau takut untuk berpendapat, tapi semua itu Cuma masalah waktu aja. Semakin lama mereka bergabung, mereka bakal makin deket sama kita yang udah lama di komunitas ini. Karna kita berusaha buat ngebahas hal hal yang didiskusikan sesantai mungkin.” (wawancara dengan Said Rahmad Hidayat pada Tanggal 16 mei 2017).

Didalam komunitas, faktor penghambat yang ditemui dalam komunikasi kelompok nya, baik dalam diskusi maupun praktek memproduksi film, yaitu faktor kesibukan dan faktor psikologis atau faktor internal dari masing-masing individu anggota komunitas, terutama pada anggota-anggota yang masih baru bergabung, seperti rasa takut untuk mengeluarkan pendapat, ide, dan juga segan. Sehingga membuat mereka kurang fokus dan enggan untuk berinteraksi, dan tak jarang juga para anggota yang baru bergabung tidak aktif mengikuti diskusi mingguan dan juga diskusi didalam grup sosial media.

### C. Pembahasan Penelitian

## **1. Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Pecinta Film Pekanbaru (KOMFEK) dalam Memproduksi Film di Pekanbaru**

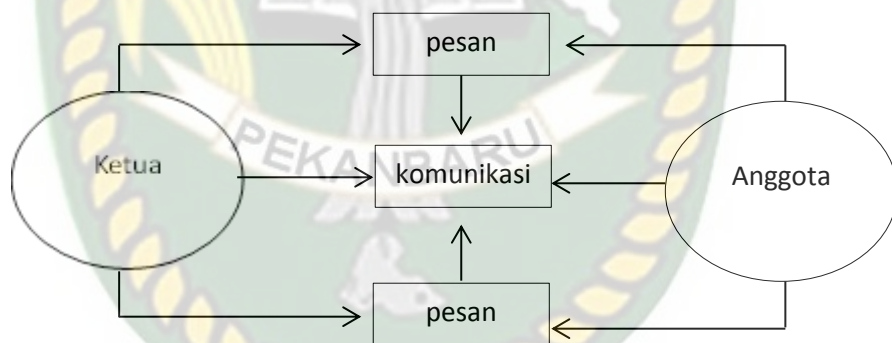
Pembahasan mengenai bagaimana pola Komunikasi kelompok komunitas Pecinta Film pekanbaru (KOMFEK) dalam memproduksi Film di Pekanbaru dan telah dilakukan melalui observasi dan wawancara. salah satu aktifitas komunitas KOMFEK yang menarik perhatian peneliti adalah diskusi kelompok yang rutin dilakukan 2 kali dalam seminggu dalam hal ini yang menjadi tujuan utama dilakukannya aktifitas tersebut ialah untuk memproduksi film pendek, agar komunitas menjadi komunitas yang lebih produktif. Dengan memproduksi film minimal 1 dalam setiap bulannya. Program diskusi ini telah dilakukan oleh komunitas semenjak komunitas ini berdiri yaitu pada tanggal 9 Februari 2014, namun kurang berjalan secara efektif, hal ini terbukti dengan sedikitnya film yang mereka produksi dan komunitas ini belum pernah mendapatkan penghargaan untuk film yang sudah diproduksi setelah selama 3 tahun berdiri.

Hingga pada tanggal 20 Mei 2016, ketua komunitas terpilih menjadi perwakilan kota Pekanbaru untuk mengikuti *workshop* film se Indonesia yang dilaksanakan di kota Bogor. Dari acara *workshop* tersebut, anggota komunitas yang mendapatkan kesempatan mengikutinya mendapatkan banyak ilmu baru seputar dunia perfilman hal itu membangkitkan semangat ketua komunitas untuk menjadikan komunitas KOMFEK menjadi komunitas yang produktif dan berprestasi. Oleh karena itu dibuatlah program diskusi kelompok yang dilakukan 2

kali dalam 1 minggu. Dengan tujuan agar komunitas ini dapat memproduksi film minimal 1 dalam 1 bulan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi kelompok yang terbentuk dalam diskusi. Ditemukan sebuah pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK) dalam diskusi yang dilakukan untuk memproduksi film, yaitu sebagai berikut :

**Gambar 4.3** alur pola komunikasi kelompok komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK) dalam diskusi kelompok



Sumber : Hasil olah data peneliti

Dari gambar pola komunikasi diatas, maka dapat diambil penafsiran bahwa didalam diskusi kelompok komunitas Komfek, secara keseluruhan menunjukkan bahwa komunikasi merupakan energi perubahan. Dan menunjukkan bahwa komunikasi adalah aspek yang sangat penting dari sistem perilaku komunitas. Tidak hanya muncul pada saat diskusi secara tatap muka (*face to face*)

tetapi juga pada diskusi yang dilakukan melalui media, seperti sosial media dan telpon.

**Gambar 4.4 pola komunikasi komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK) dalam diskusi kelompok untuk memproduksi film di Pekanbaru**



sumber : Hasil olah data peneliti



Dapat dikatakan dalam diskusi kelompok yang dilakukan oleh komunitas pecinta film di Pekanbaru pola komunikasi yang terbentuk adalah pola komunikasi jaringan atau *all channel* , dan dapat dikatakan juga sebagai pola lingkaran, hanya saja pola komunikasi *all channel* bersifat lebih dinamis dan memiliki saluran yang terbuka jadi pola ini memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi dengan siapa saja, pola ini adalah pola yang paling fleksibel karena tidak ada batasan atau perantara yang dapat menghambat jalur informasi. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa didalam diskusi kelompok tidak ada bagian yang menonjol sendiri, atau yang menjadi pusat informasi, hanya saja diskusi tersebut dibuka oleh ketua komunitas dan kemudian seluruh bagian anggota dapat berkomunikasi dengan siapa saja, tanpa ada nya sekat yang membatasi. Proses diskusi kelompok dimulai dengan dibuka oleh ketua komunitas, kemudian dilanjutkan dengan menonton film bersama, lalu didiskusikan secara bersama sama tentang film yang sudah ditonton, guna untuk melihat bagaimana teknik-teknik yang digunakan didalam film tersebut, dengan tujuan untuk diaplikasikan dalam proses pembuatan film selanjut nya oleh komunitas . yang menjadi referensi dan panduan dari diskusi kelompok yang dilakukan oleh komunitas KOMFEK adalah buku panduan yang diberikan oleh pusat pengembangan film yang disingkat menjadi PUSBANG FILM, dan juga referensi dari pengetahuan masing-masing anggota.

PUSBANG FILM merupakan pusat pengembangan film dari menteri pendidikan dan budaya yang melaksanakan pelayanan kepada masyarakat

perfilman pada lingkup pengembangan perfilman didalam negri dan promosi film indonesia ke luar negri.

pola komunikasi temuan dilapangan dapat dikatakan sama dengan pola komunikasi jaringan atau *all channel* dimana seluruh pihak yang terkait dapat berkomunikasi dengan siapa saja tanpa ada penghalang. Pola komunikasi tersebut digunakan dalam diskusi kelompok komunitas yang bertujuan untuk memproduksi film di Pekanbaru. Diskusi kelompok yang dilakukan oleh anggota komunitas KOMFEK sangat berpengaruh kepada produktifitas pembuatan film oleh komunitas, karna didalam diskusi tersebut mereka menentukan bagaimana proses produksi film pendek, dimulai dari menentukan judul film, pemain, produser, dan seluruh aspek-aspek yang diperlukan dalam membuat film.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti, komunikasi yang terjalin dalam diskusi kelompok bersifat sangat terbuka, dimana setiap anggota dapat berkomunikasi secara langsung dengan anggota lain. Dalam pola komunikasi tersebut semua anggota dapat berkomunikasi tanpa batasan dan tidak mempunyai pimpinan. Meskipun dalam struktur organisasi komunitas memiliki ketua, tetapi semua berposisi sebagai pihak yang sama atau setara.

Semua anggota berkomunikasi mengenai koordinasi, pelaksanaan tugas, saling memotivasi, penyampaian ide dan pendapat, dan lainnya. Komunikasi yang terjalin selama ini berjalan dengan lancar, semua lini dapat mengutarakan semua ide, gagasan, saran, dan masukannya demi keberhasilan tujuan diskusi kelompok yaitu memproduksi film. Diskusi kelompok tidak hanya

dilakukan secara tatap muka dalam pertemuan yang dilakukan 2 kali seminggu, tetapi diskusi juga dapat dilakukan menggunakan kecanggihan media, seperti sosial media, telepon, email, dan menggunakan pesan singkat yang kini perkembangannya semakin canggih.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok pada komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK)**

Dalam pelaksanaan komunikasi kelompok, terdapat faktor pendukung seperti : faktor individu, yaitu kekompakan dan rasa kekeluargaan dari tiap-tiap anggota kelompok, komunikasi antar personal yang baik, Karna komunikasi kelompok yang efektif dapat tercipta dengan mengenal anggota satu dengan yang lainnya terlebih dahulu dengan baik. Dan juga media yang digunakan pada saat berkomunikasi, menggunakan tutur kata dan bahasa yang lembut dan santai, agar dapat diterima oleh setiap anggota. Faktor –faktor pendukung harus tetap dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan komunikasi kelompok yang dituju.

Selain faktor pendukung, faktor-faktor yang dapat menghambat dari proses komunikasi kelompok pada komunitas pecinta film Pekanbaru (KOMFEK) dalam memproduksi film yaitu : faktor kesibukan dari tiap-tiap individu anggota kelompok, dan juga faktor psikologis dari masing masing anggota, paling sering ditemui pada anggota – anggota yang baru bergabung dengan komunitas, mereka cenderung memiliki rasa minder dan takut untuk mengeluarkan pendapat dan ide,

tidak mengikuti diskusi kelompok baik yang dilakukan secara langsung maupun menjadi *silent of rider* pada diskusi kelompok disosial media. Dapat dikatakan hambatan hambatan komunikasi yang mungkin muncul pada komunitas ini terutama dalam proses diskusi kelompok yang dilakukan yaitu, seperti gangguan teknis, gangguan semantik dan psikologis, dan rintangan kerangka berfikir anggota kelompok.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis dari tiap tiap hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan dari pembahasan tersebut, yaitu :

Pola Komunikasi Kelompok dalam memproduksi film di Pekanbaru studi pada Komunitas Pecinta Film Pekanbaru (KOMFEK) adalah pola kerangka jaringan atau disebut juga dengan pola kerangka *all channel* dimana pada pola ini merupakan pola yang paling fleksibel, karna semua anggota dapat berbicara dengan bebas. Dalam pelaksanaan komunikasi kelompok terdapat faktor pendukung seperti : faktor kekeluargaan yang sudah ditanamkan oleh seluruh

anggota komunitas semenjak komunitas ini dibentuk, dan hal ini menjadi faktor pendukung utama terhadap proses komunikasi kelompok komunitas KOMFEK, selain itu yang menjadi faktor pendukung yaitu ada nya kecanggihan teknologi dan media yang digunakan, sehingga dapat memungkinkan berkomunikasi dari mana saja melalui sosial media.

Selain faktor pendukung, adapun faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi kelompok komunitas KOMFEK yaitu salah satu nya adalah faktor psikologis tiap – tiap individu komunitas, terutama kepada anggota yang baru bergabung, karna masih baru dan belum kenal dekat dengan anggota yang lama, maka akan terjadi sedikit hambatan komunikasi antara dia dan seluruh anggota komunitas yang lain, seperti pada saat ngumpul diskusi tidak hadir, dan hanya menjadi *silent of rider* pada saat diskusi di sosial media. Akibatnya akan terjadi seleksi alam dan membuat perlahan lahan anggota tersebut “hilang” dalam artian tidak aktif lagi sebagai anggota komunitas. Dengan kata lain, hambatan komunikasi yang mungkin muncul pada komunitas ini terutama dalam proses diskusi kelompok yang dilakukan yaitu, seperti gangguan teknis, gangguan semantik dan psikologis, dan rintangan kerangka berfikir anggota kelompok.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang dianggap dapat memberikan manfaat. Adapun saran-saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Ketua komunitas Pecinta Film (KOMFEK) Tetap melanjutkan program program yang sudah ada didalam komunitas, terutama program diskusi kelompok, karna sangat membantu untuk mencapai tujuan komunitas yaitu memproduksi film pendek. Dan alangkah bagusnya jika menambah beberapa program tambahan yang dapat membantu produktivitas komunitas KOMFEK.
2. Untuk para anggota komunitas diharapkan akan selalu menjaga kekompakan dan solidaritasnya, dan lebih menerapkan teori kekeluargaan kepada para anggota baru, agar mereka lebih nyaman dan tetap menjadi anggota yang selalu aktif. Tentu hal ini akan sangat membantu untuk produktivitas film dalam komunitas.
3. Untuk kelengkapan fasilitas dan media diharapkan agar terus dipertahankan dan ditingkatkan, agar mempermudah proses diskusi untuk produktivitas film.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Bungin, Burhan.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PERSADA: Jakarta
- 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana: Jakarta
- Cangara, Hafied.2012.*pengantar ilmu komunikasi (edisi kedua)*. PERSADA. Jakarta.
- Effendy, Onong.2000.*Ilmu teori dan filsafat komunikasi*. PT.Rosdakarya:Bandung
- Fiske, John. 2012. *pengantar ilmu komunikasi (edisi ketiga)*. PERSADA: Jakarta
- Johnson, W. Dafip dan Frank W. Johnson. 2012. *Dinamika Kelompok Teori dan Ketrampilan (edisi Kesembilan)*. PT.INDEKS: Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran: Bandung
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana: Jakarta
- 2008.*Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana: Jakarta
- 2014.*Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Kencana: Jakarta
- Littlejohn, W. Stephan dan Foss A. Karen. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Commubication)*. Salemba Humanika: Jakarta
- Mulyana, Deddy M.A. 2008. *komunikasi efektif (suatu pendekatan lintas budaya)*. Rosdakarya: bandung
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya: Bandung.
- Morissan. 2013. *teori komunikasi individu hingga massa*. KENCANA: jakarta
- Romli, khomsahrial, 2014, *komunikasi organisasi lengkap*, grasindo: jakarta.
- Rakhmat, Jalalluddin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya: bandung
- Ruben, D. Brent dan Stewart P. Lea. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia (edisi ke lima)*. PERSADA: Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survai*. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta

Richard, West dan Turner Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (introducing Communication Theory : Analysis and Application edisi ketiga*. Salemba Humanika: Jakarta

Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo: Bandung

Yusup, M. Pawit M,S. 2009. *ilmu informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. BumiAksara: Jakarta

### **Skripsi:**

Fitria Hani Aprina, 2014. Analisis Pola Komunikasi kelompok dalam penguasaan Teknik Gerak Tari Pada anak (studi pada sanggar tari sasana budaya Bandar Lampung). *Skripsi*. Universitas Lampung Bandar Lampung.

Nova Puspita Hanum, 2014. Pola Komunikasi Kelompok Purna Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA) Indonesia Dalam Pembinaan Karakter Patriotik Calon Paskibraka Tahun 2014 di Kota Pekanbaru. *Skripsi*, Universitas Riau Pekanbaru.

Rio Ricky, Ratih Hasanah Sudrajat, Indra N.A Pamungkas. 2015. Pola Komunikasi Kelompok Game Online ( studi virtual Etnografi pada pengguna game “clash of clans” komunitas 1 Ron)

Suryo Heriawan, 2016. Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas scooter “vespa” Dalam menjalin hubungan solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri). *Skripsi* . Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Juandana Kauladini Putra, 2016. Pola Komunikasi Sesama Trader dalam Upaya Mendapatkan Profit (studi pada Trader optionsxpress Surabaya). *Skripsi* . Universitas Muhammadiyah Malang.

### **Internet:**

<http://perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/132> diakses tanggal 15 november 2016

<http://kinewakrefuir.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 21 november 2016

<http://www.wikipediaindonesia.com> diakses pada tanggal 21 november 2016

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-komunikasi-kelompok-besar/>  
diakses pada tanggal 15 november 2016



<https://id.wikipedia.org/wiki/Sistem> diakses pada tanggal 15 november 2016

[https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi\\_organisasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_organisasi). diakses pada tanggal 26 april 2017



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FIKOM UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**NOMOR : 231 /UIR-FIKOM / KPTS/2016**  
**TENTANG PENETAPAN SPONSOR/CO-SPONSOR PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

**Menimbang** : 1. Bahwa untuk membantu Mahasiswa dalam penulisan Skripsi perlu ditetapkan Sponsor/Co Sponsor yang akan memberi bimbingan sepenuhnya terhadap Mahasiswa.  
2. Bahwa penetapan dosen sebagai Sponsor/Co Sponsor perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.

**Mengingat** : 1. UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.  
2. Pp Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.  
3. Sk Depdiknas No. 1078/D/T/2009, Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Komunikasi di UIR

**Memperhatikan** : 1. Surat keputusan Rektor UIR Nomor : 282/UIR/KPTS/2009, Tentang Kurikulum Baru Program Studi Di Fikom Universitas Islam Riau.  
2. SK, Rektor No. 112/UIR/KPTS/2016, Tentang Pengangkatan Dekan Fikom UIR Masa bakti 2016-2020  
3. Surat Rekomendasi Dari Ketua Program Studi Dan Pembantu Dekan Bidang Akademis.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : 1. Menunjuk dosen yang namanya tertera berikut ini :

Pertama  
Nama : Muhd. AR. Imam Riau, M. I. Kom  
NIP/NPK : 12DK1202524  
Pangkat/Jabatan : 111 B / Asisten Ahli  
Sebagai Sponsor

Kedua  
Nama : Cutra Aslinda, M. I. Kom  
NIP/NPK : 09DK100296  
Pangkat/Jabatan : 111 A / Penata Muda

Sebagai Co Sponsor atas proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Ayu Septika Dewi  
NPM : 139110123  
Jurusan / Prog. Study : Humas  
Judul : Pola Komunikasi Kelompok Dalam Memproduksi Film di Pekanbaru ( Studi Pada Komunitas Pecinta Film ( Komfek Pekanbaru )

2. Pelaksanaan tugas Sponsor/Co Sponsor adalah berpedoman kepada SK Rektor nomor 052/UIR/KPTS 1989, tentang pedoman penyusunan Skripsi Mahasiswa Fakultas dalam lingkungan Universitas Islam Riau, dan Buku Pedoman Penelitian UP & Skripsi Fikom UIR

3. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya di perhatikan usul dan saran dari team Seminar Proposal.

4. Kepada yang bersangkutan di berikan, Honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam lingkungan Universitas Islam Riau.

5. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal di tetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera di tinjau kembali.

6. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan : Pekanbaru  
Pada tanggal : 29 Agustus 2016  
Dekan,

  
Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M. Si

Tembusan disampaikan kepada :

1Yth : Bapak Rektor UIR

2Yth : Ka. Biro Keuangan UIR

SURAT PERNYATAAN

Nomor: 005/Komfek/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Komunitas Film Pekanbaru menerangkan bahwa :

Nama : Ayu Septika Dewi  
Fakultas : Ilmu Komunikasi  
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Kelompok Dalam Memproduksi Film Di Pekanbaru (Studi Pada Komunitas Pecinta Film (Komfek) Pekanbaru)

Telah Melaksanakan penelitian di Komunitas Film Pekanbaru untuk penyelesaian Tugas Akhir. Demikianlah surat ini kami buat agar dapat digunakan seperlunya. Terimakasih.

Pekanbaru, 25 Juli 2017

Ketua

  
**KOMFEK**  
PICTURES

Dian Eka Wijaya



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan  
Fax : (0761) 674834, PEKANBARU - 28284

Nomor : 128 /E-UIR/27-FIKOM/2017  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Riset

Kepada Yth. **DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI RIAU**

Di-

Pekanbaru

*Assalamualaikum Wr, Wb.*

Dengan hormat, Semoga Bapak/Ibu beserta staf dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Amin

Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa/i kami yang bernama sebagaimana dibawah ini, akan menyelesaikan tugas akhir penyelesaian proposal/ skripsi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Informasi lengkap perihal di atas sebagai berikut :

NO	N a m a	Objek Penelitian	Judul Skripsi
1	Ayu Septika Dewi 139110099	Komunitas Pecinta Film (Komfek) Pekanbaru	"Komunikasi Kelompok Dalam Memproduksi Film di Pekanbaru ( Studi Pada Komunitas Film (Komfek) Pekanbaru)

Oleh karena itu kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian kepada mahasiswa/i kami tersebut sesuai dengan yang dimaksud diatas.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 20 Februari 2017

Wassalam  
Dekan,

  
**Dr. Abdul Aziz S. Sos., M.Si**  
NIP.19650618 199403 1 004



**PEMERINTAH PROVINSI RIAU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Gedung Menara Lancang Kuning Lantai I & II Komp. Kantor Gubernur Riau  
Jl. Jenderal Sudirman No. 460 Telp. (0761) 39119 Fax. (0761) 39117, PEKANBARU  
Email : dpmtsp@riau.go.id

Kode Pos : 28126

**REKOMENDASI**

Nomor : 503/DPMTSP/NON IZIN-RISSET/4824  
TENTANG



182010

**PELAKSANAAN KEGIATAN RISSET/PRA RISSET  
DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI**

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, setelah membaca Surat Permohonan Riset dari : **Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UIR, Nomor : 280/E-UIR/27-FIKOM/2017 Tanggal 19 April 2017**, dengan ini memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : **AYU SEPTIKA DEWI**
2. NIM : 139110099
3. Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
4. Jenjang : S1
5. Alamat : PEKANBARU
6. Judul Penelitian : **" Pola Komunikasi Kelompok Dalam Memperoduksi film di Pekanbaru ( Studi pada Komunikasi Pecinta Film ( KOMFEK ) Pekanbaru "**
7. Lokasi Penelitian : KOMUNITAS PECINTA FILM ( KOMFEK ) PEKANBARU

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal rekomendasi ini dibuat.

Demikian Rekomendasi ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Penelitian dan Pengumpulan Data ini dan terima kasih.

Dibuat di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 26 April 2017

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI RIAU**

**EVAREFITA, S.P., M.Si**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19720628 199703 2 004

**Tembusan :**

**Disampaikan Kepada Yth :**

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Riau di Pekanbaru
2. Ketua Komfek Pekanbaru
3. Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UIR di Pekanbaru
4. Yang Bersangkutan

## Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

1. Bagaimana perilaku komunikasi kelompok didalam komunitas KOMFEK?
2. Dalam diskusi kelompok yang dilakukan komfek, apakah antar anggota kelompok mengesampingkan cara berfikiri individu dan lebih menekankan dan mengutamakan tujuan kelompok?
3. Dan dalam diskusi tersebut bagaimana kah pola komunikasi kelompok komunitas komfek?
4. Apa tujuan dari diskusi kelompok yang secara rutin dilakukan oleh anggota komunitas?
5. Apa sajakah media yang digunakan dalam diskusi tersebut?
6. Apakah yang menjadi jenis pola komunikasi kelompok komunitas komfek?
7. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi kelompok pada komunitas KOMFEK?
8. Dalam pelaksanaan pembuatan film, sejauh mana peran penting komunikasi?
9. Bagaimana komunikasi antar personal anggota komunitas?

## Lampiran 2 : Dokumentasi foto

1. Foto wawancara dengan ketua komunitas KOMFEK Dian Eka Wijaya pada tanggal 14 mei 201



2. Foto wawancara dengan Febby Fadli pada tanggal 21 mei 2017





3. Foto diskusi kelompok yang rutin dilakukan oleh komunitas KOMFEK



4. Foto proses syuting film pendek yang dilakukan oleh komunitas KOMFEK





Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

5. Foto bersama anggota Komunitas Pecinta Film Pekanbaru (KOMFEK)



6. Foto workshop film yang diikuti oleh ketua komunitas KOMFEK sebagai perwakilan dari Pekanbaru



### Lampiran 3 : Riwayat Hidup Peneliti

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ayu Septika Dewi  
Npm : 139110099  
Tempat/ Tanggal Lahir : Suka Ramai / 21 September 1995  
Agama : Islam  
Alamat : jln purwodadi, Panam, Pekanbaru  
Alamat E-mail : ayuseptikadewi21@gmail.com  
Riwayat Pendidikan :  
1. TK Sekar Melati (2000-2001)  
2. SDN 006 Rimba Beringin (2001-2007)  
3. Mts N Miftahul Huda (2007-2010)  
4. MAS Tapung (2010-2013)  
5. Universitas Islam Riau (2013-2017)